MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA TzuChi

Vol. 18, No. 3, Juli - September 2018

25 tahun

TZU CHI INDONESIA

印尼慈濟25周年

Metamorfosis Perjalanan Menebar Cinta Kasih

Berawal dari Sebuah Kepedulian

Tzu Chi Indonesia telah memasuki usia yang ke-25 tahun. Dalam seperempat abad ini, berbagai jalinan jodoh membawa Tzu Chi Indonesia menjalani 4 Misi Utama Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis) serta mengelola sekolah, stasiun televisi, dan juga rumah sakit. Pertama-tama berkah itu tentu patut disyukuri. Terlebih jika mengingat bahwa Tzu Chi Indonesia bermula dari sebutir benih yang kemudian tumbuh dan berkembang hingga seperti saat ini.

Dua puluh lima tahun lalu, mungkin tak ada yang membayangkan jika Tzu Chi Indonesia bisa berkembang seperti sekarang ini, termasuk, Liu Su Mei, salah satu perintis dan Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Hal ini karena saat itu yang ada di pikiran para ibu rumah tangga perintis Tzu Chi ini hanya satu dan sangat sederhana: keinginan membantu masyarakat Indonesia.

Pada masa itu (tahun 1993), banyak pengusaha asal Taiwan yang berinvestasi di Indonesia. Masuknya para investor ini tak lepas dari fenomena yang terjadi dalam iklim investasi di Indonesia saat itu. Para pengusaha asal Taiwan yang membutuhkan tempat untuk mengembangkan bisnis menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan utama investasi mereka. Para pengusaha Taiwan ini juga banyak yang membawa istri dan keluarganya ke Indonesia. Dari sini, bukan hanya investasi yang masuk ke Indonesia, namun juga Tzu Chi.

Para istri pengusaha Taiwan di Indonesia ini saling bertemu di Jakarta Taipei School. Berawal dari kegiatan komunitas, perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah kegiatan kemanusiaan. Seiring berjalannya waktu, mereka kemudian melihat dan menyaksikan penderitaan di sekitar mereka. Dari sini kemudian terpikir untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat Indonesia. Simpul ini pun semakin erat seiring tekad mereka untuk mendirikan Tzu Chi di Indonesia.

Namun apa sebenarnya yang melatari kepedulian itu? Kepedulian tumbuh dari penglihatan, pengamatan, yang meresap ke dalam hati. Terbiasa melihat, mengamati, kemudian bisa merasakan sehingga tergerak keinginan untuk membantu sesama. Rasa inilah yang mendorong menjadi kepedulian. Kepedulian ibarat batu bata dalam bangunan bernama kasih. Kepedulian juga menumbuhkan kepekaan rasa terhadap kebutuhan orang lain, kesanggupan untuk turut merasakan, serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati). Kepedulian pula yang mendorong Tzu Chi Indonesia terus melangkah maju di Indonesia.

Setiap relawan telah berjodoh untuk bersama-sama melangkah di jalan Tzu Chi sehingga semua memiliki misi yang sama. Setiap relawan harus saling memberi perhatian dan saling mengasihi serta memperluas jaring cinta kasih ini. Jika semua orang mau membina diri, bersumbangsih, dan melangkah bersama maka keluarga besar Tzu Chi akan penuh keakraban, kehangatan, dan harmonis. Mari kita sambut 25 tahun ini dengan penuh sukacita dan tekad yang semakin kokoh untuk berjalan bersama di jalan kebajikan dan menggalang lebih banyak lagi Bodhisatwa dunia. Dirgahayu Tzu Chi Indonesia!

Hadi Pranoto

Foto: Dok. Tzu Chi Indonesia

DUNIA Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Yuliati

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Siladhamo Mulyono, Sylvie Angelia, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Michael Tjoe

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Jakarta, Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Lampung, Bali, Singkawang, Tanjung Balai Karimun, Tebing Tinggi, Aceh, Biak, dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi*, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem Lestari
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

DUNIA
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

Vol. 18, No. 3, Juli - September 2018

4. **SEKAPUR SIRIH:**
PERJALANAN PENUH SYUKUR

Dalam rangka ulang tahun Tzu Chi ke-25, Chia Wen Yu, relawan Komite Pertama Tzu Chi Indonesia mengajak relawan untuk bersama-sama mengingat tekad awal, terus bersumbangsih, serta mendalami Dharma.

6. **MASTER'S TEACHING:**
SEPERTI EMBUN

Master Cheng Yen merefleksikan bahwa setiap detiknya, setiap orang melakukan hal yang berbeda. Ada yang berbuat baik, ada pula sebaliknya. Setiap orang menggunakan detik yang sama dengan cara yang berbeda. Konsekuensi dari tindakan ini tentu juga akan sangat berbeda bagi lingkungan, masyarakat, dan dunia.

8. **METAMORFOSIS PERJALANAN MENEBAR CINTA KASIH**

Mengawali masa awal Tzu Chi dengan keterbatasan dan keserderhanaan, para ibu rumah tangga asal Taiwan tak menyerah begitu saja. Keyakinan mereka akan sumbangsih cinta kasih mampu melepas derita itu terus membawa Tzu Chi Indonesia hingga berumur 25 tahun.

18. **KISAH RELAWAN:**
BAHAGIANYA MENJADI RELAWAN TZU CHI

Selama 25 tahun bersumbangsih di Indonesia. Tzu Chi bagaikan sebuah pohon rindang yang menjadi peneduh. Di bawahnya, benih-benih dan jiwa penuh cinta kasih tumbuh. Dari satu menjadi tak terhingga.

24 **TETAP MANDIRI, BAHKAN BISA BERSUMBANGSIH**

Kecelakaan membuat Andi kehilangan sebuah kaki sebagai tumpuan tubuhnya. Namun semangatnya untuk berjuang hidup tidak begitu saja sirna. Memanfaatkan keahliannya dalam hal elektronika, Andi bersumbangsih mereparasi barang daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi.

30. **SEBUAH MUSALA DI CILANGARI**

Panggilan Adzan bukanlah sekadar pengingat untuk beribadah di Musala Riadussalam, namun juga pengingat tentang rasa syukur bagi warga sekitar karena mereka masih mempunyai musala walaupun sudah dimakan usia. Sebuah jalinan jodoh membawa Tzu Chi merenovasi Musala Riadussalam di Bandung Barat ini.

36. **TZU CHI INDONESIA:**

Berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia kali ini menampilkan Tzu Chi Enterpreneur Conference, Pemberian bantuan Tzu Chi untuk korban gempa Lombok, *Gala Dinner* DAAI TV, Peresmian Aula Jing Si Tzu Chi Batam , dan Kamp Pelatihan 4 in 1.

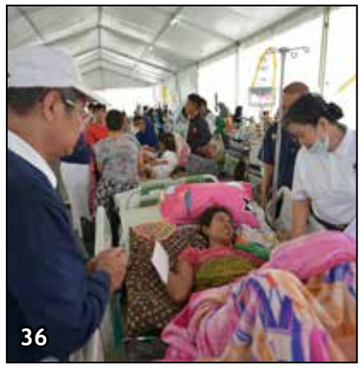

48. **LENSA:**
EMBRIO TZU CHI INDONESIA

Dalam mengenang 25 Tahun perjalanan Tzu Chi Indonesia menampilkan Arsip foto kegiatan awal mula relawan Tzu Chi di Indonesia.

56. **TZU CHI NUSANTARA**

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

62. **TZU CHI INTERNASIONAL:**
BESARNYA CINTA SEORANG ANAK

Sejak ibunya meninggal, Liu Aimin, seorang tunanetra, hidup sebatang kara. Ia kerap dilanda kesepian dan memendam rindu pada ibunya. Sementara itu ia sama sekali tidak bisa pergi mengunjungi makam ibunya karena medan perjalanan sangat sulit dengan matanya yang buta. Relawan Tzu Chi Beijing mengantarkan Liu Aimin berziarah ke makam ibunya.

68. **BUKU MASTER CHENG YEN:**

Master Cheng Yen berbincang dengan Mr. Goenka tentang bagaimana menerapkan ajaran Buddha dalam tindakan nyata.

72. **MASTER CHENG YEN BERCERITA: KISAH TETUA XIAN TAN**

Master Cheng Yen bercerita tentang pengobatan gratis yang dilakukan oleh Tetua Xian Tan sejak zaman dahulu. Kisah ini mengimplementasikan isi Sutra bahwa apa yang bermanfaat bagi orang banyak, itulah yang disebut berdana dan cinta kasih.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Perjalanan Penuh Syukur

Tahun ini Tzu Chi Indonesia memasuki usia yang ke-25 tahun. Saya pribadi sangat bersyukur bisa menjadi insan Tzu Chi, berguru dengan Master Cheng Yen, membuat hidup saya menjadi sangat berarti. Bekerja Tzu Chi juga membuat saya merasa menjadi manusia yang lebih berguna. Tzu Chi memberi kita kesempatan melihat begitu banyak hal di masyarakat. Karena menjadi relawan Tzu Chi-lah jejak langkah saya terbentang mulai dari Aceh hingga Papua, membuat saya sadar bahwa selama ini yang saya rasa penderitaan bukanlah penderitaan, dan yang saya anggap kebahagiaan ternyata hanyalah kebahagiaan semu. Ini karena saya telah merasakan apa arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pernah sewaktu ke Biak, Papua, dalam sebuah Baksos Kesehatan Tzu Chi, ada seorang anak berusia 7 tahun yang menderita katarak. Sewaktu ditanya oleh relawan Tzu Chi kalau dia sudah dioperasi dan bisa kembali melihat dengan jelas, apa cita-citanya setelah besar nanti? Anak kecil itu menjawab, “Kalau saya bisa melihat dengan jelas, kalau sudah besar, saya mau jadi pendeta saja.” Sewaktu mendengarnya, saya langsung terharu. Apa sebenarnya arti kebahagiaan? Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah sewaktu kita bisa menolong orang lain dan memberi mereka harapan akan kehidupan yang lebih baik. Master Cheng Yen mengatakan: Sebuah kehidupan tanpa mengemban misi adalah kehidupan yang tidak bermakna.

Saya sudah 23 tahun bergabung dengan Tzu Chi. Dalam perjalanan ini saya merasa sangat bahagia. Orang bilang susah jalannya, tapi saya tidak pernah merasakannya. Perjalanan saya di Tzu Chi sepertinya gembira saja, *nggak* ada susahnya. Saya tahu saya bisa *happy* di Tzu Chi ini karena Su Mei *Shijie*, Franky *Shixiong,* dan Aguan *Shixiong* (Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) serta semua *Shixiong-Shijie* di Indonesia sangat pengertian sama saya. Saya juga bersikap sama kepada *Shixiong-Shijie* semua.

Memasuki 25 Tahun Tzu Chi Indonesia ini, orang pertama yang harus kita *Gan en* (Bersyukur dan terima kasih) adalah Su Mei *Shijie*, karena kalau tidak ada keinginan beliau untuk bekerja Tzu Chi, tentu tidak ada Tzu Chi Indonesia hari ini. Dua puluh lima tahun yang lalu Su Mei *Shijie*-lah yang memulai. Karena tekad dan keinginannya maka ada Tzu Chi di Indonesia. Saya rasa waktu memulai Tzu Chi, Su Mei *Shijie* juga tidak menyangka jika Tzu Chi Indonesia bisa berkembang seperti hari ini.

Yang tidak kalah penting tentulah keberadaan relawan Tzu Chi Indonesia yang menjadi pendukung utama tegaknya Tzu Chi di Indonesia. Kita patut bersyukur memiliki relawan-relawan yang sangat berkomitmen, di komunitasnya masing-masing. Merekalah yang menjadi pilar utama dalam membina relawan Tzu Chi di komunitas.

Master Cheng Yen sebagai guru, sangatlah luar biasa dan saya merasa sangat beruntung bisa bertemu dengan beliau di dalam kehidupan ini. Selain membimbing kita untuk terjun membantu masyarakat, Master sangat mengharapkan murid-muridnya juga harus rajin mendalami Dharma, agar di dalam kehidupan ini kita bisa melepas kerisauan dan melepas penderitaan. Tanpa memahami dan mendalami Dharma maka kita akan mudah untuk “mundur” dari barisan relawan ketika menemukan kendala ataupun masalah. Tapi jika kita memiliki pemahaman Dharma yang baik maka ketika kita menemukan masalah maka kita memiliki *way out* (jalan keluar)-nya.

Dharma merupakan pedoman sekaligus “obat” bagi insan Tzu Chi. Marilah kita bersama-sama, setiap hari meluangkan waktu untuk mendengar dan mendalami Dharma Master Cheng Yen. Serius dalam mendalami *Wu Liang Yi Jing* (*Sutra Makna Tanpa Batas*).

Kita telah bersama-sama melakukan perjalanan panjang Tzu Chi di Indonesia. Di dua puluh lima tahun Tzu Chi Indonesia ini, kita harus tetap semangat dan menjaga tekad kita agar Tzu Chi bisa terus berkembang di Indonesia.

Chia Wen Yu
Relawan Komite Pertama Tzu Chi Indonesia

Seperti Embun

Pada saat ini, setiap orang melakukan hal yang berbeda-beda. Beberapa orang bersikap peduli pada orang lain yang membutuhkan, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Sementara, ada orang yang tindakannya justru menimbulkan masalah. Ini semua terjadi dalam detik yang sama. Setiap orang menggunakan detik yang sama dengan cara yang berbeda. Konsekuensi dari tindakan ini tentu juga akan sangat berbeda, dan memiliki dampak yang berbeda pada lingkungan, masyarakat, dan dunia. Ketika ada banyak orang memiliki hati yang baik dan semangat untuk membantu orang lain maka dunia akan menjadi tempat yang sangat indah.

Setiap orang yang dengan tulus membantu orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri bagaikan setetes embun. Ketika banyak tetesan embun mengendap di tanah maka kandungan air di tanah semakin tinggi sehingga menjadi subur. Ketika semua benih yang tumbuh di tanah berkembang maka alam menjadi indah. Tapi seiring banyaknya tetesan-tetesan embun yang membasahi bumi, ada banyak pula orang yang hatinya tidak lurus, dan orang-orang ini juga memiliki dampak yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya.

Meskipun hal ini bukan sesuatu yang bisa kita lihat secara langsung, tetapi dampaknya sangat memengaruhi kehidupan kita. Contohnya adalah perubahan iklim yang terjadi akibat aktivitas manusia. Hal Ini tidak hanya mengakibatkan cuaca ekstrem seperti angin topan, tetapi juga bencana yang terjadi di seluruh dunia dan seringkali terjadi pada saat yang bersamaan. Ada gempa bumi, angin topan, banjir, dan kebakaran.

Bencana-bencana ini terjadi sebagai akibat dari akumulasi tindakan kita sehari-hari. Dalam kehidupan ini ada banyak pilihan yang bisa kita lakukan, seperti memilih menjaga dan melindungi lingkungan atau justru malah merusaknya. Sekecil apa pun pilihan dan tindakan kita, Bumi ini akan sangat merasakan dampaknya.

Lantas keputusan apa yang harus kita ambil? Tampaknya hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi pikiran kita. Apakah pikiran kita dikendalikan oleh keinginan, kedamaian, atau rasa puas hati? Kondisi pikiran tentunya juga akan menentukan kemana arah tindakan kita. Namun, kebanyakan dari kita jarang memperhatikan ini. Pikiran kita terjebak dalam perasaan senang sesaat ketika keinginan kita terpuaskan. Tapi, jika kita melihat lebih jauh, sebenarnya jalan apa yang sudah kita lalui?

Dalam Sutra Buddhis, Buddha Shakyamuni berbicara tentang Bodhisatwa (bahasa Sansekerta yang berarti “makhluk yang mencapai pencerahan”), orang-orang ini disebut mencapai pencerahan karena wawasan mereka tentang kebenaran dalam hidup. Dua dari kebenaran kehidupan ini adalah bahwa “hidup itu tidak kekal” dan “dunia kita ini rapuh”.

Bodhisatwa mendorong orang untuk melihat jauh ke dalam kebenaran dan menyelami fenomena alam yang terus berubah. Jika orang dapat mengamati dan memahaminya, pola pikir mereka juga akan ikut berubah. Membangkitkan kebaikan dalam diri orang-orang ini adalah salah satu cara para Bodhisatwa memenuhi tekad pengabdian terhadap dunia.

Dengan meniru para Bodhisatwa, relawan Tzu Chi berusaha untuk sadar akan kebenaran dalam kehidupan serta membangkitkan kebaikan di hati orang lain. Dalam misi amal, seperti misi bantuan bencana untuk Haiti yang dilanda gempa misalnya, para relawan tidak sekadar memberikan bantuan, tetapi berbagi cinta kasih dengan orang-orang tersebut.

Relawan Tzu Chi melakukan ini karena mereka memahami bahwa ketika hati orang-orang penuh dengan kebaikan dan melakukan tindakan yang dimotivasi oleh kebaikan, mereka akan dapat mengubah dunia di sekitar mereka menjadi lebih baik. Masyarakat yang aman, damai, dan harmonis, serta lingkungan alam yang bersih dan terjaga akan membuat alam dapat kembali menuju keseimbangannya. Bumi ini akan menjadi tempat yang lebih aman dan nyaman untuk hidup.

Di dalam kehidupan ini, setiap usaha yang dilakukan oleh satu atau dua orang untuk membuat perbedaan-perbedaan yang menjadikan dunia ini lebih baik sama halnya seperti tetesan embun, kecil dan jarang diperhatikan. Namun ketika tetesan-tetesan embun ini menyatu maka akan dapat menyuburkan tanah dan membuat dunia ini menjadi lebih baik, akan membuat alam dapat kembali menuju keseimbangannya. Bumi akan menjadi lebih aman dan nyaman untuk hidup.

Di dalam kehidupan ini, setiap usaha yang dilakukan oleh satu atau dua orang untuk membuat perbedaan-perbedaan yang menjadikan dunia ini lebih baik sama halnya seperti tetesan embun, kecil dan jarang diperhatikan. Namun ketika tetesan-tetesan embun ini menyatu maka akan dapat menyuburkan tanah dan membuat dunia ini menjadi lebih baik.

Sumber: www.tzuchi.org
Dikompilasi dari Ceramah Master Cheng Yen
Penerjemah: Michael

Dok. Tzu Chi Indonesia

Metamorfosis Perjalanan Menebar Cinta Kasih

Penulis: Arimami Suryo A

Tahun 2018 ini, Tzu Chi Indonesia genap berusia seperempat abad. Dalam kurun waktu tersebut, perjalanan Tzu Chi di Nusantara mengalami berbagai lika-liku, tanjakan dan turunan. Hadirnya Tzu Chi di Indonesia diawali dengan kesederhanaan, sebuah kelompok kecil dengan cinta yang besar hingga mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat..

Perjalanan dimulai pada tahun 1993. Hal ini dilatari dengan datangnya para pengusaha dari Taiwan yang membuka usaha dan berinvestasi di Indonesia. Dalam perkembangannya, para pengusaha tersebut juga mengajak keluarga mereka untuk tinggal dan menetap pula di Indonesia.

Para istri dari pengusaha-pengusaha dari Taiwan tersebut kerap berkumpul di wilayah Kelapa Gading, Jakarta Utara tepatnya di Jakarta Taipei School. Mereka berkumpul karena sekolah ini menjadi pilihan utama untuk anak-anak mereka bersekolah. Di wilayah Kelapa Gading pula terdapat rumah milik Liu Su Mei yang hingga saat ini menjadi Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Rumah ini menjadi tempat awal untuk berkumpul membahas dan merencanakan kegiatan.

Titik Bertemunya Jalinan Jodoh

Pada masa ini, Jakarta Taipei School menjadi titik temu berbagai jalinan jodoh Tzu Chi. Karena masih satu wilayah dan lokasinya tidak terlalu jauh dengan rumah Liu Su Mei, sekolah ini kerap kali mendukung kegiatan besar Tzu Chi. “Jalinan jodoh saat itu karena ini adalah sekolah pertama di Indonesia yang berbahasa Mandarin. Di sini banyak orang Taiwan berkumpul untuk menyekolahkan anaknya,” jelas Lien Zhu, relawan yang bergabung sejak awal berdirinya Tzu Chi Indonesia.

Saat itu, Lien Zhu adalah relawan perpustakaan di Jakarta Taipei School dari 1993-1997. Walaupun tinggal di wilayah Serang, Banten, setiap hari ia mengantarkan anaknya

Dok. Tzu Chi Indonesia

Dukungan yang besar dari Jakarta Taipei School untuk Tzu Chi memudahkan para relawan Tzu Chi melakukan berbagai kegiatan di masa-masa awalnya ada di Indonesia.

bersekolah di Jakarta Taipei School di Jakarta Utara. Di sela-sela waktu menunggu anaknya, Lien Zhu memanfaatkan waktunya untuk menjadi relawan perpustakaan di sekolah. Ia pun terlibat dalam perjalanan awal Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Jakarta Taipei School.

"Waktu itu di Jakarta Taipei School ada Liang Cheung, salah satu orang tua siswa yang sudah menjadi relawan Tzu Chi. Dia yang membawa ibu-ibu pengusaha Taiwan untuk melakukan kegiatan sosial karena ibu-ibu tersebut juga bosan hanya menunggu anak-anaknya bersekolah dengan *shopping* atau jalan-jalan saja. Jadi akhirnya kita beramai-ramai ikut kegiatan sosial," cerita Lien Zhu.

Karena Jakarta Taipei School dan Tzu Chi sama-sama berasal dari Taiwan, ada semacam kedekatan emosional karena berasal dari tempat yang sama. Dari sana banyak orang Taiwan yang menjadi orang tua murid saat itu mulai menjalin jodoh dengan Tzu Chi Indonesia.

Setelah berjalan, para orang tua murid pun kerap kali berkegiatan sosial dengan Tzu Chi Indonesia. Koordinasi kegiatan dilakukan di rumah Liu Su Mei yang saat itu masih menjadi tempat berkumpulnya relawan. "Di rumah Liu Su Mei itu kita mengadakan sosialisasi dan pertemuan Tzu Chi sekaligus melakukan *review* kunjungan kasih. Di rumah itu juga, kita mempersiapkan pembagian barang dalam skala kecil. Biasanya orang tua murid yang hadir sekitar 20-30 orang," kata Lien Zhu.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh para orang tua murid pun diketahui oleh pihak Jakarta Taipei School. Saat itu Chou Chen Ming, Kepala Sekolah juga sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua muridnya. Karena keterbatasan ruang di rumah Liu Su Mei untuk

Dok. Tzu Chi Indonesia

Rumah Liu Su Mei menjadi tempat pertemuan rutin relawan Tzu Chi. Di rumah ini mereka biasa membahas dan merencanakan kegiatan atau bantuan. Selain itu mereka juga giat belajar Dharma bersama.

Tzu Chi Indonesia dalam melaksanakan kegiatan yang besar, Jakarta Taipei School mendukung dengan meminjamkan tempat sebagai sarana untuk berkegiatan. "Pak Chen ini orangnya sangat optimis dan positif. Hubungannya dengan orang tua murid juga sangat baik. Setiap kali Tzu Chi ingin meminjam tempat, ia dengan senang hati dan berusaha sebaik mungkin menuruti permintaan kita," kenang Lien Zhu. Bentuk lainnya dalam memberikan dukungan terhadap Tzu Chi, Chou Chen Ming mengajarkan kepada murid-murid dan guru-guru lainnya untuk ikut kegiatan Tzu Chi. "Dia pernah bilang, 'Kita harus saling membantu satu sama lain', itulah yang dikatakan Kepala Sekolah Chen saat itu," imbuhnya.

Selain orang tua murid, guru-guru dari Jakarta Taipei School saat itu juga ada yang bergabung menjadi relawan Tzu Chi Indonesia. Rata-rata para guru tersebut bergabung dengan Tzu Chi karena mereka setuju dengan pemikiran dan filosofi Master Cheng Yen. "Banyak guru dari Jakarta Taipei School yang menjadi relawan Tzu Chi, bahkan ada yang menjadi relawan komite juga," jelas Lien Zhu.

Semakin banyaknya guru dan orang tua murid di Jakarta Taipei School yang ikut dalam barisan relawan, kemudian Tzu Chi Indonesia mengundang 2 orang *shifu* dari Taiwan dan 1 *shixiong* dari Malaysia untuk *sharing* tentang Tzu Chi. "Kami merasa senang mendengar *sharing* mereka saat itu tentang bagaimana Master Cheng Yen demi agama Buddha dan demi semua makhluk melakukan kegiatan sosial yang baik. Hal tersebut semakin menambah semangat relawan Tzu Chi Indonesia," jelas relawan Tzu Chi yang saat ini menjabat Wakil Ketua *He Qi* Barat 2 tersebut. Kegiatan yang

Dok. Tzu Chi Indonesia

Relawan Tzu Chi kerap kali mendapatkan kesempatan untuk menyosialisasikan tentang Tzu Chi kepada para orang tua murid di Taipei School. Sekolah ini memiliki kontribusi besar terhadap lahirnya Tzu Chi di Indonesia.

bertempat di Aula Jakarta Taipei School ini pun dihadiri sekitar 80-100 orang dan setelah itu banyak orang tua murid yang menjadi donatur serta ada juga yang bergabung menjadi relawan.

Kegiatan Tzu Chi Indonesia bersama Jakarta Taipei School terus berlanjut. Para relawan kerap kali mengadakan sosialisasi tentang Tzu Chi kepada murid-murid sekolah, selain itu diadakan pula pameran buku Tzu Chi, dan bazar vegetarian di sekolah tersebut. "Tahun 1995 masih banyak orang yang tidak tahu dengan Tzu Chi. Bazar di tahun itu pun menjadi momentum sosialisasi karena pengunjungnya sangat banyak. Dari interaksi kita dengan para pengunjung saat itu akhirnya mereka bisa mengenal Tzu Chi dan menyumbangkan dana sebagai donatur," cerita Lien Zhu.

Perjalanan 25 tahun Tzu Chi Indonesia merupakan hal sangat tidak mudah. Menurut Lien Zhu keberadaan Jakarta Taipei School menjadi salah satu pondasi Tzu Chi Indonesia. Dari sekolah ini juga, Tzu Chi bisa tersebar luas di masyarakat. "Kita menemukan banyak kesulitan dan juga menitikkan banyak air mata selama perjalanan ini. Tapi Master Cheng Yen telah memberikan arahan yang sangat jelas yaitu mempunyai hati seperti hati Buddha dan membantu menjalankan tekad guru. Kita juga diajarkan untuk *gan en* dan bersumbangsih, jadi kalau kita merasakan sendiri bersumbangsih maka kita baru mendapatkan kebahagiaan sejati," tutup Lien Zhu.

Membentuk Pribadi Dengan Ajaran Jing Si

Perjalanan Tzu Chi Indonesia selama 25 tahun juga melahirkan insan-insan Tzu Chi yang terus berpegang teguh dengan ajaran Jing Si. Banyak dari mereka terus melatih diri dengan

Dok. Tzu Chi Indonesia

Kerusuhan Mei 1998 menjadi momentum bagi banyak relawan untuk mengenal dan bergabung dengan Tzu Chi, salah satunya Rosa yang pada masa itu ikut ambil andil dalam pembagian beras pascakerusuhan terjadi.

berkegiatan Tzu Chi. Salah satu relawan yang telah lama memilih pelatihan diri di Tzu Chi adalah Rosa.

Jalinan jodoh Rosa dengan Tzu Chi dimulai pada awal tahun 1997. Saat itu Rosa diajak Hui Cen untuk bergabung menjadi donatur Tzu Chi Indonesia. Gayung pun bersambut, Rosa mau menjadi donatur Tzu Chi dan diajak pula oleh Hui Cen untuk ikut kegiatannya. "Waktu itu Hui Cen bilang 'kalau mau ikut kegiatan *tuh* boleh'. Lalu saya bilang bolehlah saya juga mau ikut," cerita Rosa.

Kemudian pada bulan Desember 1997 saat mendekati perayaan Natal, Tzu Chi Indonesia melakukan kegiatan pembagian beras di wilayah Kepulauan Seribu. "Saya masih ingat, kegiatan awal saya tuh pas Tzu Chi bagi beras di sebuah pulau yang lokasinya di utara Jakarta, tapi saya lupa namanya. Kita nyeberang pakai perahu," kenang Rosa. Saat itu, ia untuk pertama kalinya ikut kegiatan membagi beras.

Peristiwa kerusuhan Mei tahun 1998, juga menjadi momentum penting bagi Rosa yang kala itu sedang menjajaki proses awal sebagai relawan Tzu Chi. Relawan pun kemudian mengadakan rapat pembagian beras di gedung Sinar Mas yang berada di Thamrin, Jakarta Pusat. "Setelah *meeting*, kegiatan juga dilanjutkan pembagian beras. Kita waktu itu dikawal pakai mobil TNI dan relawan yang rata-rata wanita juga ikut naik truk untuk pendistribusiannya," kata Rosa menceritakan pengalamannya. Saat itu pembagian beras memang sebagian ditujukan kepada keluarga TNI yang bertugas memulihkan dan menjaga keamanan Jakarta.

Pada masa awal Tzu Chi Indonesia, kegiatan pun masih berpusat di rumah Liu Su

Mei di Kelapa Gading, Jakarta Utara dengan 4 orang karyawan yayasan. “Jadi kalau mau membeli barang dan keperluan untuk kegiatan ya dilakukan semua di sana,” ungkap Rosa. Kemudian beberapa tahun kemudian, kantor Tzu Chi Indonesia pindah ke gedung ITC Mangga Dua. Relawan juga belum dibagi dengan sistem pembagian wilayah seperti saat ini, jadi setiap kegiatan masih terpusat dari satu lokasi.

“Dahulu kalau relawan mendapatkan pasien kasus walaupun jauh kita tetap ke sana. Saya *tuh* paling berkesan kalau dapat kasus di daerah Tangerang,” cerita Rosa saat ikut dalam kegiatan Misi Amal Tzu Chi. Tanpa ragu, ia pun kerap kali melaju di atas sepeda motornya menuju wilayah-wilayah di pinggiran Jakarta. “Kan belum secanggih sekarang, bisa *pake* GPS lokasinya ketemu. Kita dulu ya tanya sana sini kalau survei. Minta pihak RT dan RW setempat untuk menunjukkan lokasi rumah pasien kasus,” ungkap wanita yang sekarang menjadi pembimbing kelas bedah buku bagi relawan tersebut.

Perjalanannya bersama Tzu Chi pun semakin lama membuat Rosa semakin yakin bahwa menjadi relawan Tzu Chi adalah jalan hidupnya. “Terkadang kita masuk suatu organisasi itu kita berjalan sambil belajar. Saat itu saya merasa pilihan saya tepat karena memiliki seorang guru yang sangat-sangat bijaksana,” ungkap Rosa. Ia pun selalu bersyukur karena selalu diberi kesempatan untuk berbuat baik. “Jika kita dapat kasus, kemudian orangnya tertolong, ada rasa senang dalam hati. Saya berhasil menolong dia,” tambahnya.

Berjalan di Tzu Chi juga membuat Rosa menyadari bahwa hidup memang harus diisi dengan kebajikan dan pelatihan diri. Sejak tahun 1997 bergabung menjadi relawan, Rosa baru memberanikan diri untuk dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi pada tahun 2009. Hal tersebut memang dilakukannya setelah merasa benar-benar memahami ajaran Jing Si. “Jalan di Tzu Chi adalah jalan seumur hidup, bukan main-main. Di Tzu Chi itu bukan hanya berbuat baik tetapi menjadi lebih baik, kalau dalam Bahasa Inggrisnya *not to do good thing but to be good*,” tandas Rosa.

Komitmen kuatnya di Tzu Chi juga membuat Rosa banyak mengikuti kegiatan-kegiatan di Empat Misi Tzu Chi. Dalam kurun waktu sejak 1997, ia telah mengikuti berbagai kegiatan kerelawanan Tzu Chi. “Sebetulnya komitmen saya di Tzu Chi karena saya menjalani apa yang harus saya jalankan. Kita datang ke Tzu Chi secara kasat mata bersumbangsih dan melakukan banyak hal. Tetapi *feedback* ke kita ternyata lebih banyak dari apa yang kita sumbangkan. Kalau kita mengerjakan kegiatan Tzu Chi tanpa dilandasi ajaran Jing Si, organisasi kita akan sama saja dengan NGO lainnya,” ungkap sosok yang meski telah berusia 71 tahun namun tetap periang ini.

Pengalaman selama 20 tahun lebih menjadi relawan Tzu Chi juga menuntunnya menjadi pribadi yang terus belajar menjadi lebih baik. “Materi yang kita miliki itu bukan apa-apa, yang penting itu batin kita. Manusia jangan terlalu banyak menuntut materi. Bersumbangsih dan memberi bantuan kepada orang lainlah yang menjadi kebahagiaan batin yang sejati,” kata Rosa dengan penuh keyakinan.

Sebelum ikut Tzu Chi, Rosa memiliki kepribadian yang jauh berbeda dari sekarang. Berkat pelatihan diri yang ia lakukan, ia pun merasa banyak perubahan yang berarti dalam hidupnya. “Dulu saya gampang tersinggung dan sensitif, dengan berjalannya waktu dan banyak belajar dari Kata Perenungan Master Cheng Yen, saya pun menyadari bahwa kita sering menghukum diri sendiri dengan kesalahan orang lain, karena kita marah,” ungkapnya.

Arimami Suryo A.

Sejak menjadi relawan Tzu Chi di tahun 1997, Rosa mulai belajar banyak hal melalui misi-misi Tzu Chi. Hingga kini, ia mengaku mendapatkan banyak manfaat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Rosa menegaskan bahwa bergabung dengan Tzu Chi harus ada perubahan yang baik karena Tzu Chi sendiri adalah sekolah tentang hidup. “Master Cheng Yen pernah berkata mengutip kata-kata dari Konfusius, ‘Di antara teman-teman semua adalah guru kita, jika berperilaku baik kita harus meniru, dia harus menjadi teladan kita. Tetapi jika ia berperilaku tidak baik, kita harus mawas diri dan introspeksi, karena dia adalah guru kita juga’ inilah bagian terpentingnya,” jelas Rosa.

Sumbangsih yang Terus Berjalan

Sejak berdiri, Tzu Chi Indonesia juga mengunjungi panti-panti jompo untuk memberikan perhatian kepada para lansia yang dititipkan oleh keluarganya. Salah satu panti yang rutin dikunjungi Tzu Chi sejak tahun 1993 hingga sekarang adalah Panti Werdha Wisma Mulia KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) yang berada di Jelambar, Jakarta Barat.

Alkisah, dalam kunjungan para relawan ke panti ini, mereka melihat oma dan opa duduk-duduk dengan pandangan kosong di panti yang kondisi bangunannya sangat sederhana. Pada tahun 1995, Tzu Chi pernah menyumbang lantai keramik dan membantu biaya pembangunan teras di sana. Dengan harapan, oma dan opa bisa tinggal lebih nyaman.

Dok. Tzu Chi Indonesia

Tidak hanya menghibur, di tahun 1995 para relawan Tzu Chi menyumbang lantai keramik dan membantu biaya pembangunan teras di Panti Werdha Wisma Mulia, mereka berharap lingkungan tempat tinggal para oma dan opa menjadi lebih nyaman.

Panti Werdha Wisma Mulia KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) ini berdiri pada tanggal 23 April 1961. “Para penghuni panti ini rata-rata adalah orang yang tidak menikah dan dititipkan oleh saudara ke sini, karena mereka tidak punya keluarga inti,” ungkap Dra. Sri Hartati, Koordinator Panti Werdha Wisma Mulia. Kondisi inilah yang membuat relawan Tzu Chi Indonesia terus mengunjungi panti tersebut.

Dra. Sri Hartati yang baru menjadi pengurus panti pada 2009, mengaku tidak mengetahui awal mula Tzu Chi Indonesia memberikan pelayanan kepada penghuni panti. “Persisnya kapan saya tidak tau, tetapi menurut para karyawan yang sudah lama di sini, Tzu Chi sudah lama sekali memberikan pelayanan kepada oma dan opa,” terang Tati. “Awalnya saya kaget, ini siapa pada pakai seragam dan begitu akrab dengan oma dan opa,” ceritanya. Setelah mencari tahu dan mendapatkan penjelasan, barulah Tati mengetahui Tzu Chi rutin satu bulan sekali berkunjung sejak tahun 1993.

“Selama saya di sini dan mulai akrab dengan para relawan Tzu Chi, mereka terus mengurus oma dan opa seperti menggunting rambut, memberikan pelayanan, bercanda, juga membawa dokter untuk memeriksa kesehatan para lansia di sini,” ungkap Tati. Ia juga menjelaskan bahwa kerap kali para oma dan opa menanyakan para relawan jika dalam satu bulan belum ada kunjungan. “Sebenarnya pendampingan lah yang sangat mereka butuhkan. Apa yang dilakukan relawan Tzu Chi di sini, mereka sangat menyukainya. Kadang-kadang juga ada penghuni yang bertanya ‘Bu, Tzu Chi kok *nggak dateng-dateng*?’ seperti itu,” jelas wanita yang sudah 2 periode menjadi pengurus Panti Werdha Wisma Mulia ini.

Teksan Luis (*He Qi* Utara 1)

Hingga saat ini, relawan Tzu Chi masih terus rutin mengunjungi para oma dan opa di Panti Werdha Wisma Mulia yang berlokasi di Jelambar, Jakarta Barat ini.

Di samping berkunjung, relawan juga sangat memperhatikan kesehatan oma opa. Dalam beberapa kesempatan kunjungan, relawan mengadakan baksos kesehatan untuk oma dan opa. “Terkadang relawan juga membawa dokter untuk memeriksa kesehatan kemudian memberikan obat-obatan ringan. Tetapi kalau ada yang butuh perawatan lanjutan dan rujukan, Tzu Chi meminta izin pihak Panti Werdha Wisma Mulia untuk menjemput oma atau opa untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit,” ungkap Tati.

Kondisi Panti Werdha Wisma Mulia juga sudah berubah sejak pertama kali Tzu Chi Indonesia berjodoh dengan panti ini. Beberapa bangunannya telah banyak yang dirobohkan dan dibangun kembali. “Pertama saya ke sini ya cukup memprihatinkan kondisinya, tetapi lambat laun kita renovasi dan sekarang lebih nyaman untuk dihuni,” jelas Tati. Secara garis besar Tati menjelaskan kondisi penghuni panti memang membutuhkan perhatian, karena mereka adalah para lansia yang jauh dari saudara. “Saya setuju untuk kegiatan Tzu Chi di panti ini, secara nyata relawan Tzu Chi bisa mengakomodir kebutuhan mendasar oma dan opa yaitu perhatian dan kasih sayang. Inilah yang membuat Tzu Chi selalu punya tempat di hati oma dan opa di sini,” tutup Tati. ◙

Bahagianya Menjadi Relawan Tzu Chi

Penulis: Khusnul Khotimah

Menjadi relawan Tzu Chi memberikan banyak pelajaran hidup, juga memberikan arti tentang definisi kebahagiaan. Bagi relawan Tzu Chi, bahagia itu jika dapat berkontribusi pada bidangnya masing-masing bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Simak kisah-kisah mereka yang telah lama berjalan bersama Tzu Chi Indonesia berikut ini.

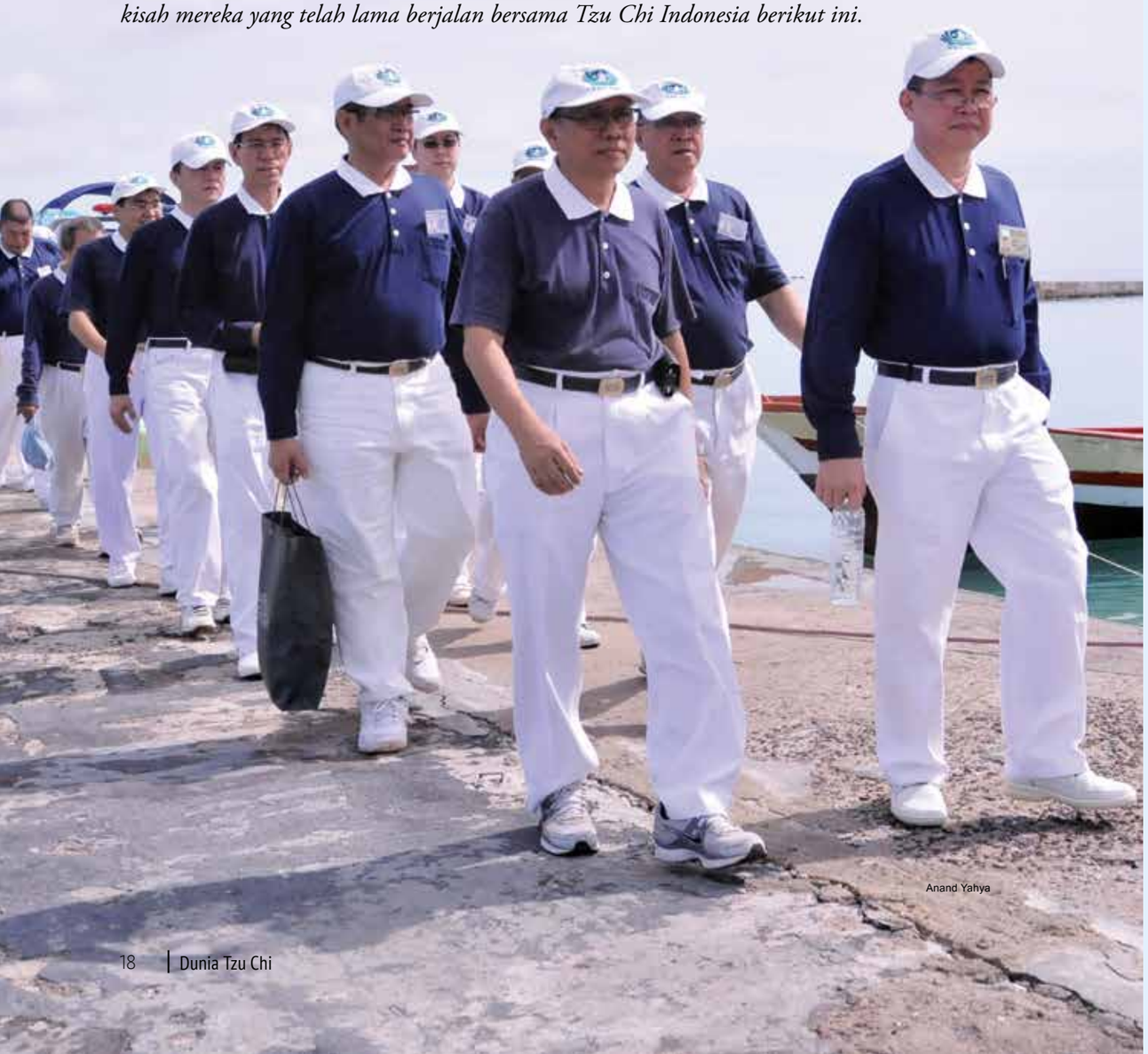

Anand Yahya

Ong Hok Cun : Panggilan Hati Seorang Manusia

Hadi Pranoto

Bergabung menjadi relawan Tzu Chi pada tahun 1995, tugas pertama Ong Hok Cun adalah mendampingi para pasien yang dibantu oleh Tzu Chi. Ia juga membimbing anak-anak asuh dan membantu pelaksanaan bakti sosial. Saat itu relawan Tzu Chi masih sangat sedikit. Seiring waktu, ia pun fokus mendampingi para pasien di rumah sakit. Tugas yang diembannya ini membuat Hok Cun dapat melihat langsung penderitaan baik dari sisi jasmani maupun rohani.

"Sebenarnya penderitaan bukan hanya di rumah sakit. Penderitaan itu ada di mana saja. Tapi saya fokusnya di rumah sakit dan melihat secara nyata bahwa hidup ini ternyata penuh dengan perubahan dan ketidakkekalan setiap detik setiap waktu," kata Ong Hok Cun.

Untuk membuat para pasien lebih tenang, Hok Cun harus menenangkan diri lebih dulu. Ia juga harus mempelajari secara detail latar belakang penerima bantuan ini, bahkan adat istiadatnya. Itu harus dianalisanya.

Semua pendampingan yang ia lakukan berat, namun ada beberapa yang membuat jalinan jodohnya lebih dekat. Misalnya saja pasien Febriani, seorang anak berusia sembilan tahun dari Kota Singkawang yang menderita kanker tulang dengan stadium akhir.

"Dia mengajarkan kita arti menerima, arti bersyukur. Saya sendiri sebagai relawan pendamping akhirnya belajar tentang kehidupan ini. Kita yang punya dua kaki masih tidak bersyukur, cukup makan tiga kali sehari tetap tidak bersyukur," kata Hok Cun.

Pada proses pendampingan, relawan juga harus bisa mempengaruhi karakter pasien menjadi lebih baik. Misalnya yang sebelumnya keras, egois, menjadi pribadi yang lebih lembut. Ini yang disebut Hok Cun membangun kesadaran.

Bagi Hok Cun, menjadi relawan Tzu Chi merupakan panggilan hati sebagai seorang manusia. Mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen adalah suatu anugerah terbesar di kehidupannya. Bisa mengenal ajaran Dharma Master adalah berkah, dan bisa menjadi relawan Tzu Chi adalah jodoh.

"Tzu Chi adalah sebuah organisasi yang luar biasa. Apalagi kita lihat Master Cheng Yen, sosok figur Master Cheng Yen di dunia ini mungkin, menurut saya tidak ada lagi. Dan Master Cheng Yen itu adalah seorang manusia yang sangat luar biasa cinta kasihnya, kebijaksanaannya," tandasnya.

Anand Yahya

Agus Johan (Athiam) : Pengawal Logistik Medis Tzu Chi

Agus Johan atau yang biasa disapa Athiam selalu memastikan para dokter dan tim medis lainnya dapat bekerja dengan nyaman saat bakti sosial berlangsung. Segala peralatan medis yang diperlukan oleh dokter dijaganya sepenuh jiwa. Saat persiapan bakti sosial pun, ia mempermudah segala proses koordinasi dengan pihak-pihak terkait.

"Saya koordinasi dengan dokter. 'Dok kira-kira mau layani berapa pasien?' 'Wah sekarang masih belum jelas'. Kalau belum jelas ya sudah tidak apa-apa. Kita berdasarkan pengalaman saja. Sedapatnya kita berapa, kemampuan kita berapa. Jadi dokter tidak terlalu pusing, yang pentingnya barangnya sudah dikirim," tuturnya.

Athiam menjaga barang-barang logistik medis seperti menjaga barang milik sendiri dan agar jangan sampai disalahgunakan.

"Terus terang Bu Liu Su Mei (Ketua Tzu Chi Indonesia) tidak terlalu khawatir dengan barang-barang yang ada. Kalau ada barang yang hilang saya itu dimarahinya bukan oleh bagian akunting atau apa. Saya pasti ditegur oleh dokter. Barang seperti senter kecil yang spesial itu, itu alatnya terbatas. Jadi kita harus menjaga. Rusak lain ceritanya, tapi kalau sampai barangnya tidak tahu di mana, tidak pernah terjadi," kata Athiam.

Cerita bagaimana Athiam fokus pada pemeliharaan barang-barang logistik medis bermula saat ia mengikuti baksos di awal-awal ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi, tahun 2000. Athiam melihat yang masih kekurangan tenaga adalah di bagian logistik medis. Dari situlah hingga kini, pria 66 tahun ini "tercemplung" di logistik medis.

Athiam juga bertanggung jawab dalam tahap-tahap persiapan bakti sosial. "Misalnya kita mau bakti sosial di Batam bulan Oktober. Jadi bulan September kita sudah mulai isi ke kapalnya. Jadi kita kirim ke sana, sesudah itu relawan yang di sana bongkar, " kata Athiam.

Persiapan pengiriman saja sudah sebulan. Persiapan lainnya lebih jauh-jauh hari lagi.

"Itulah kenapa harus ada kantor cabang yang bisa mem-*back up* untuk menerima barang. Kantor cabang juga harus mengerti pentingnya mempunyai satu tim baksos," jelasnya.

Meski Athiam memiliki peran yang sangat besar dalam kesuksesan sebuah bakti sosial, tak pernah merasa menjadi orang penting. Karena jika ada perasaan seperti itu, kata Athiam maka akan menimbulkan sifat sombong. "Saya tidak merasa menjadi orang penting dalam Tzu Chi. Saya hanya orang biasa yang sedang bersumbangsih di Tzu Chi, hanya meminjam tempat-tempat ini untuk bersumbangsih," kata Athiam.

Erli Tan

Kwan Hui Sien : Belajar Banyak Hal di Tzu Chi

Tak ada pilihan lain bagi Kwan Hui Sien saat itu, tahun 2003, ia harus memotret warga Kali Angke satu persatu sesaat sebelum pindah ke Perumahan Cinta Kasih, Cengkareng. "Sebenarnya saya sendiri kurang pintar di bidang memotret. Tapi karena waktu itu relawan masih sedikit jadi kita kerjakan apa saja yang diperlukan di semua bidang. Saya potret satu-satu keluarganya. Saya atur lagi, 'Ini ibu bapak yang keluarga mesti senyum ya.. bahagia ya kalian hari ini sudah dapat rumah baru', bicara sama mereka" kenangnya. Kwan Hui Sien dapat merasakan betul kebahagiaan yang meliputi warga dari bantaran Kali Angke ia saat itu karena menerima bantuan rumah.

Banyak pengalaman tak terlupakan bagi Hui Sien selama 20 tahun menjadi relawan Tzu Chi. "Dulu kita masuk kampung-kampung bersama dokter memberikan pengobatan pada pasien-pasien TBC, sekarang kita sudah ada Rumah Sakit Cinta Kasih, dan akan ada rumah sakit yang begitu besar dan serba lengkap," kenangnya.

Melihat begitu banyak orang yang dilanda kesusahan, membuat Hui Sien senantiasa bersyukur dan selalu bersemangat dalam bersumbangsih. "Seperti Oma-oma, di panti jompo mereka *kan* perlu cinta kasih. Mereka lihat kita itu seperti anaknya datang, itu sangat bahagia seperti anak sendiri. Saya terharu dan akhirnya mau ikut menyumbang cinta kasih kepada mereka," itulah awal Hui Sien akhirnya mau diajak menjadi relawan Tzu Chi pada tahun 1996. Ia diajak oleh adik iparnya yang sudah lebih dulu menjadi relawan.

Menjadi relawan Tzu Chi merupakan satu hal yang sangat disyukuri Hui Sien. "Dulu saya hanya ke vihara mengikuti kebaktian. Kalau di Tzu Chi ini merasa sangat berbeda. Yang saya rasakan, kita langsung terjun mengalami jalan Bodhisatwa yang biasa cuma baca di dalam buku," kata yang dilantik menjadi Relawan Komite Tzu Chi pada tahun 1999.

Seiring dengan dibangunnya Tzu Chi Hospital PIK, Kwan Hui Sien pun telah mendaftar menjadi relawan di bagian paliatif. Dia sangat bersemangat dengan pembangunan rumah sakit ini, apalagi dia pernah punya pengalaman membantu seorang dokter yang menangani pasien di rumah sakit. Di usia Tzu Chi Indonesia yang tahun ini menginjak 25 tahun, ia pun mengutarakan harapannya.

"Tzu Chi Indonesia telah berkembang jauh lebih besar dibandingkan 25 tahun yang lalu, di banyak bidang. Berkembang pesat, relawannya bertambah banyak. Saya berharap semoga Tzu Chi Indonesia lebih berkembang ke seluruh pelosok Indonesia dan menyebarkan cinta kasih ke seluruh masyarakat," harapnya.

Ong Tjandra (*He* Qi Barat 2)

Chen Liang Mei : Syukur Ada Tzu Chi

Keindahan dekorasi Aula Jing Si Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk tak lepas dari sentuhan tangan Liang Mei. Relawan Komite Tzu Chi sekaligus *Rong Dong* (komisaris kehormatan) ini termasuk yang paling lama di tim relawan dekorasi. Baik itu dekorasi di Aula Jing Si, kegiatan-kegiatan Tzu Chi, pameran, kegiatan DAAI TV, juga kegiatan di Sekolah Tzu Chi.

Selain dikenal sebagai sosok yang sangat senang membantu orang lain, Liang Mei dikenal sangat berdedikasi. Dalam hal dekorasi misalnya, Liang Mei tak segan mengeluarkan dana dari kocek pribadinya untuk mempercantik ruangan Aula Jing Si. Tak jadi soal bagi ibu dua anak ini, justru ia gembira karena membuat orang lain ikut bersukacita.

"Saya kan vegetarian, makan ya cuma itu. Pakaian juga sederhana. Seperti lampu bangku, kalau ditaruh di rumah, rumah saya kecil. He he he.. kalau saya bisa sih bisa, kalau biayanya besar ya tidak," tawa Liang Mei renyah menjelaskan alasan dedikasinya dalam mendekorasi keperluan Tzu Chi.

Perkenalannya dengan Tzu Chi bermula pada tahun 1993 ketika diajak oleh seorang teman belajar Yoga di rumah Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia. Liang Mei lalu berkenalan dengan Liu Su Mei, yang sama-sama berasal dari Taiwan. Ketika diajak untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi, ia langsung mau.

"Saya langsung oke karena dari dulu senang membantu orang. Banyak kegiatan juga membuat otak kita bekerja," ujarnya.

Sekian lama menjadi relawan Tzu Chi, banyak perubahan positif yang dirasakannya. Liang Mei mengatakan, hatinya menjadi lebih lapang, pandai bersyukur, dan lebih banyak berpikir positif.

"Ketika saya lagi dekor sibuk sekali, ada orang bilang, 'Tzu Chi beruntung *loh* ada shijie,' 'bukan' saya bilang. Saya yang beruntung ada Tzu Chi, untung saya masuk ke Tzu Chi. Di Tzu Chi saya belajar banyak, belajar dekor, belajar menghibur hati sendiri, belajar menjaga hati, enak kan? pikiran juga jadi benar, dulu saya cepat marah, emosi, sekarang tidak," ujarnya.

Rasa syukur juga dirasakannya terkait dengan bertambah usia Tzu Chi Indonesia yang tahun ini menginjak 25 tahun. Ia bersyukur Tzu Chi di Indonesia terus berkembang. "Saya berharap relawan Tzu Chi makin bersatu hati agar Tzu Chi Indonesia bisa berkembang lebih maju."

Anand Yahya

Yang Pit Lu : Bukan Sekadar Berkegiatan Sosial

Dua puluh tahun sudah Yang Pit Lu atau yang biasa disapa Lulu berseragam Tzu Chi. Enam tahun menjadi relawan, 10 tahun menjadi karyawan Tzu Chi, dan empat tahun ini kembali menjadi relawan.

"Yang bisa membuat saya bertahan di Tzu Chi karena di sini bukan sekadar sosial. Kalau sosial *mah* kita di mana saja bisa. Tapi di sini sambil pelatihan diri. Saya merasa mendapat manfaat dari bergabung di Tzu Chi," jelasnya.

Banyak hal yang dipelajari Lulu di Tzu Chi. Melalui memberi bantuan kepada orang lain justru memberinya banyak pengalaman, belajar bersyukur, bagaimana bisa melihat bahwa kehidupan ini sebenarnya tidak kekal.

Misi Amal dari dulu sudah menjadi fokus Lulu. "Tahun 1998 itu kita masih banyak menemukan orang yang kurang makan. keadaan ini juga membuat komunikasi relawan dengan para penerima bantuan Tzu Chi atau *Gan En Hu* cukup sulit. Di wilayah Cengkareng saja masih banyak rumah yang beralaskan tanah, masih bilik," kata Yang Pit Lu. Kita waktu menghubungi mereka saja susah. Tidak ada telepon," ceritanya.

"Di awal Tzu Chi Indonesia berdiri, pemberian bantuan lebih banyak berwujud sembako. Ada juga bantuan pendidikan namun saat itu donatur dan relawan belum banyak sehingga Tzu Chi Indonesia punya keterbatasan. Sekarang dengan makin berkembangnya Tzu Chi, standar kehidupan masyarakat juga sudah membaik, Lulu melihat yang kurang adalah di pendidikan. Menurutnya pendidikan adalah jalan untuk mengentaskan kemiskinan.

"Kehidupan lebih baik *kan* dari pendidikan. Kalau tidak dari pendidikan bagaimana mereka mengubah nasibnya," kata Lulu.

Lulu begitu semangat menjalankan misi ini. "Karena saya juga melihat langsung hasilnya," kata Lulu. Itulah harapan. Satu keluarga nasibnya semua sudah terangkat. Sebenarnya Tzu Chi membantu untuk mengubah nasib orang lain.

Lulu melihat Indonesia semakin makmur dan semakin maju. Namun bukan berarti sumbangsih relawan Tzu Chi makin ringan. Karena fokus Tzu Chi bukan hanya memberi bantuan, tapi melalui itu tujuan akhirnya adalah menyucikan hati manusia dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Di 25 tahun Tzu Chi Indonesia, Lulu berharap lebih banyak lagi orang yang mengenal Tzu Chi dan banyak lagi yang bergabung di Tzu Chi untuk sama-sama menciptakan masyarakat yang harmonis.

“Tetap Mandiri, Bahkan Bisa Bersumbangsih”

Penulis dan Fotografer: Anand Yahya

Kecelakaan yang merenggut salah satu kaki Andi tidak membuat semangat hidupnya ikut terenggut. Berbekal keterampilannya dalam bidang elektronik, Andi tetap bisa menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab. Keterampilan ini pula yang membuatnya masih bisa bersumbangsih.

Peristiwa kecelakaan pasti berdampak pada kelangsungan hidup seseorang, apalagi jika mengakibatkan cacat atau kehilangan salah satu anggota tubuh mereka. Kehilangan anggota tubuh membuat kehidupan seseorang dapat terganggu, terutama dari sisi ekonomi dan kehidupan sosialnya.

Hal inilah yang dialami Andi (37), warga Prepedan, Kamal, Jakarta Barat. Akhir bulan Februari 2017, ia mengalami kecelakaan nahas di jalan. Nyawanya terselamatkan meski kedua kakinya menjadi korban. Seketika itu juga Andi dibawa ke salah satu rumah sakit di Jakarta Barat, dokter mengatakan jika kaki kanannya sudah tidak bisa diselamatkan dan harus diamputasi hingga di bawah lutut. Sementara telapak kaki kiri juga harus dioperasi di beberapa bagian. “Saya pasrah, yang penting saya bisa selamat,” ungkapnya lirih.

Proses operasi dimulai pukul 2 dini hari dan berlangsung selama lima jam. Ketika tersadar dan keluar dari ruang operasi, Andi melihat semua anggota keluarga tercinta sudah mengelilingi tempat tidurnya. Wajah-wajah sedih, cemas, dan tangis membaur di ruangan itu. Seluruh biaya pengobatan hingga pemulihan di rumah sakit ditanggung oleh perusahaan truk penyebab kecelakaan itu. Andi juga mendapatkan santunan dukacita dari pihak asuransi.

Menjalani Kehidupan Baru

Kehilangan anggota tubuh membuat Andi menjadi sosok yang lemah dan tidak percaya diri. Pascaoperasi ini tidak mudah baginya untuk menjalani kehidupan. Proses penyembuhan kaki kanan dan kirinya memakan waktu hampir 6 bulan lebih.

Setelah operasi pertama, ia masih harus menjalani operasi sekali lagi. “Saya selalu berdoa mudah-mudahan operasi kedua ini operasi yang terakhir. Dokter sempat bilang bisa tiga atau empat kali operasi untuk cangkok kulit menutupi beberapa bagian kedua kaki saya. Untungnya memang hanya dua kali operasi aja, pertama ketika amputasi kaki kanan, trus yang kedua cangkok kulit dari paha,” terang Andi.

“Dokternya bilang, ‘Andi ini sudah saya tutup semua bagian kaki kiri kamu jadi *nggak* perlu operasi cangkok kulit lagi,” kata Andi, “*wahhh* seneng bener saya, soalnya sakitnya minta ampun, pascaoperasi kulit paha itu.” Proses cangkok kulit paha untuk menutup ruas kaki kiri Andi memang butuh waktu cukup lama, dan Andi juga harus mengganti perban setiap hari dan menjalani perawatan di rumah. Penggantian perban pun tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sehingga ada perawat khusus dari rumah sakit yang datang untuk mengganti perban setiap hari. Inilah perjuangan pertama Andi dalam proses penyembuhan kedua kakinya.

Mengisi Waktu Luang dengan Berkarya

Jika awalnya Andi hanya ditemani sang istri dalam menjalani masa-masa pemulihan, kehadiran relawan Tzu Chi membuat semangat Andi untuk pulih kian tumbuh. Adalah Herniwati, relawan Tzu Chi yang juga umat wihara yang sama dengan Andi yang menyarankan agar ia mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi. Setelah pengajuan bantuan, Herniwati dan seorang relawan Tzu Chi lainnya Johnny

Berlatih menggunakan kaki palsu butuh waktu penyesuaian dan kebiasaan. Andi awalnya merasa tidak nyaman menggunakan kaki palsu. Tekadnya untuk membahagiakan keluarga menjadi motivasi Andi untuk terus berlatih berjalan.

Chandrina datang mengunjungi rumah Andi. Saat itu ia sedang menjalani perawatan di rumah (*Home care*) oleh suster yang mengganti perban di kedua kakinya. Sejak itulah (Maret 2018) relawan Tzu Chi rutin mengantar Andi untuk kontrol ke rumah sakit. Ia juga mendapatkan bantuan tunjangan biaya hidup selama ia belum bisa bekerja.

"Andi ini sangat kuat tekadnya untuk bangkit. Dia benar-benar ingin cepat kembali bekerja untuk membantu keluarganya," ungkap Johnny, "karena dia (Andi) bisa memperbaiki barang-barang elektronik, kita tawarkan untuk mengisi waktu luang di Depo Kosambi memperbaiki barang-barang elektronik."

Pada awalnya Andi selalu didampingi istrinya ketika pergi ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi. Di depo ia memperbaiki barang-barang elektronik bekas yang rusak dan dibuang pemiliknya. Dengan keterampilannya, barang-barang bekas ini bisa digunakan kembali. "Setelah diperbaiki nilai jualnya jadi lebih tinggi ketimbang kita jual ke pengepul dalam kondisi rusak," terang Johnny.

Pelan tapi pasti, kesibukan di Depo Pelestarian Lingkungan membuat Andi bisa sejenak melupakan "kekurangan" dirinya. Dan di sini pula ia bisa merasakan kelebihan yang dimilikinya. Sedikit demi sedikit kepercayaan dirinya pun tumbuh. Inilah yang diharapkan relawan Tzu Chi, agar Andi dapat bangkit dan pelan-pelan bisa mandiri.

Beradaptasi dengan "Kaki Baru"

Enam bulan pasca operasi, luka kaki Andi mulai mengering. Dokter menyarankan agar ia berlatih menggerakkan kedua kakinya untuk menghindari pengapuran tulang. "Bagaimana saya belajar jalan dokter, kaki kanan saya *kan nggak* ada," keluhnya kala itu. Karena takut terkena pengapuran tulang, Andi dan istri berinisiatif membuat kaki palsu dengan paralon yang dilapisi busa, dan dipasang ke sepatu yang sudah tidak terpakai. "Lumayan *tuh* kaki palsu buatan sendiri, saya paksain aja walaupun sangat sakit," kata Andi. Namun karena tak tahan dengan rasa sakitnya, kaki palsu itu akhirnya hanya terpakai selama dua bulan saja.

Relawan Tzu Chi kemudian mencoba mendampingi Andi untuk mendapatkan kaki palsu melalui Yayasan Peduli Tuna Daksa (YPTD) di kawasan Sunter, Jakarta Utara. Kebetulan yayasan ini memang membantu para penyandang tunadaksa melalui pemberian bantuan kaki (*protesa*) dan tangan palsu secara gratis kepada mereka yang tidak mampu.

Proses pengajuan dan pembuatan kaki palsu Andi sangat singkat. Pembuatannya pun hanya membutuhkan waktu dua hari saja. Kaki palsu yang pertama sempat kelonggaran dan kepanjangan hingga ia merasa kurang nyaman. Setelah diukur kembali lalu diperbaiki, keesokan harinya Andi sudah bisa latihan berjalan dengan kaki palsunya.

Hanya butuh waktu 3 hari bagi Andi untuk belajar berjalan dengan kaki palsunya. Tekadnya yang kuat agar bisa cepat beraktivitas membuatnya cepat beradaptasi dengan "kaki" barunya. Terasa sakit awalnya di bagian bawah dan bagian dengkul karena terjepit dan tidak bisa berjalan leluasa. "Saya ingin cepat bisa kerja lagi, cuma masih pikir peluang kerja apa yang bisa saya kerjakan dengan kondisi kaki seperti ini," kata Andi yang dulunya bekerja sebagai tenaga marketing perusahaan pembuatan mesin-mesin pabrik.

Andi dan istri secara rutin ikut berdonasi untuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Setelah saya dibantu, saya jadi berkeinginan untuk ikut membantu yang lain yang membutuhkan pertolongan seperti saya dahulu."

Dok. Herniwati (*He Qi* Barat 1)

Kehadiran relawan Tzu Chi buat Andi sebagai tempat banyak belajar kehidupan manusia. Andi berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang selama ini mendampingi mentalnya dan juga keluarganya yang sempat terpuruk.

Sebelum kecelakaan terjadi, Andi adalah tulang punggung dari 2 keluarga, keluarga orang tuanya dan keluarganya sendiri. Mamanya berjualan gado-gado dan rujak buah di rumah. Ayahnya sendiri tidak bisa bekerja lagi karena sudah tua dan penglihatan yang buruk. Ketika relawan Tzu Chi berkunjung, Andi sedang duduk di lantai beralaskan bantal di ruang tamu. Kedua orang tua Andi dengan senang hati menyambut kedatangan relawan Tzu Chi. Herniwati dan Johnny, relawan Tzu Chi yang mendampingi Andi juga gembira melihat Andi sedikit gemuk.

"*Wahhh gemukan* kamu, Ndiii…," sapa Johnny. "Iyaa gimana *nggak* gemuk, makan tidur…,makan tidur *ajah*…," celetuk Ibu Andi sambil tertawa.

Cepat pulihnya kedua kaki Andi berkat dukungan penuh dari istri dan kedua orang tuanya. "Makanya saya *pengen* buru-buru bisa jalan, sakit-sakit tetap saya paksa belajar jalan dengan kaki palsu ini, *pengen* cepet-cepet kerja. Sekarang kebutuhan sehari-hari dari hasil Mama jualan gado-gado aja," jelas Andi. Berharap bisa segera menanggung hidup keluarga, dengan tabah Andi menghadapi rasa sakit, perih dan risiko luka kembali saat berlatih kaki palsunya.

Selain itu Andi sudah mulai berani menerima jasa perbaikan peralatan elektronik di rumahnya. Keterampilan memperbaiki peralatan elektronik ini ia dapatkan secara otodidak dari saudaranya. Hasilnya lumayan, ia bisa memperbaiki kipas angin, *speaker* aktif, *tape*, DVD *player*, gulung *dynamo*, dan lainnya. Setelah mahir Andi memberanikan diri untuk menerima *service* di rumahnya.

Selain belajar memperbaiki peralatan elektronik, Andi juga harus kembali berjuang

Arimami Suryo A.

Andi, yang aktif di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi ikut berpartisipasi dalam Pekan Amal Tzu Chi dengan menjaga stan depo yang menjual barang-barang eletronik *secondary* hasil reparasinya.

dengan keterbatasan dirinya. Ia harus beradaptasi dari awal lagi dengan kondisi tubuhnya yang baru ini. "Pokoknya segala posisi saya harus adaptasi lagi, karena posisi duduk dan berdiri memang terasa ada yang beda," ungkapnya.

Di sinilah ia senang karena relawan Tzu Chi rutin berkunjung ke rumahnya. "Seneng bener sudah dibantu biaya hidup saya, kan saya sudah nggak kerja lagi. Jika sedang ada kesulitan saya juga langsung sampaikan sama relawan Tzu Chi, bisa tukar pikiran," ujar Andi.

Apa yang dilakukan relawan Tzu Chi membuatnya ingin ikut berbuat kebajikan. Salah satunya dengan mengikuti kegiatan Pekan Amal Tzu Chi pada bulan April 2018. Di sana ia menjaga stan penjualan barang elektronik dari Depo Duri Kosambi yang sudah diperbaikinya. Ada kipas angin, jam dinding, setrika, *mixer*, bohlam, dan barang-barang elektronik lainnya.

Duduk di kursi di depan stan Depo Kosambi, Andi penuh antusias melayani setiap pengunjung yang mampir. Meski barang-barang yang dijajakan terbilang *second*, ia tetap mengutamakan kualitas barang. Sebelum diserahkan, Andi selalu mengetes untuk memastikan ke pembeli kalau barangnya benar-benar berfungsi. Harganya pun bervariasi. Kisaran 40.000 hingga 120.000 rupiah tergantung jenis dan nilai barang tersebut.

Kehadiran Andi telah membagi inspirasi bagi para pengunjung bahwa kekurangan kondisi tubuh sama sekali bukan penghalang untuk melakukan kebajikan. "Saya juga *pengen* bersumbangsih. Kita sudah dibantu jadi kita juga harus membantu," katanya dengan penuh percaya diri.

Sebuah Musala di Cilangari

Penulis: Anand Yahya
Fotografer: Anand Yahya

Jauh dari hiruk pikuk perkotaan, suara adzan dari sebuah musala menggema memanggil warga untuk beribadah. Tak peduli sebesar apa tiang yang menopang, iman tak akan mudah luntur oleh rapuhnya pasak.

Lima orang siswi sekolah Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) itu rutin beribadah di Musala Riadussalam yang sangat sederhana. Musala itu hanya beberapa puluh meter dari sekolah mereka yang berada di Desa Cilangari Kampung Sindangsari Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Guru-guru MTs Sindangsari memang rutin mengajak siswa siswinya untuk salat di musala ini.

Di kala hari Kamis malam dan Sabtu malam tiba, *Majlis Ta`lim* (kelompok ibu-ibu atau bapak-bapak pengajian) mengaji bersama di tempat ini. Bisa dibayangkan suasananya, para jamaah bersila memenuhi ruangan berukuran 8 x 8 meter.

Di luar musala, Ibu Encep dan warga lain menyiapkan minuman hangat dan makanan kecil untuk *Majlis Ta`lim*. Kalau udara sedang dingin, mereka justru bisa lebih khusyuk. "Itulah yang membuat saya terharu," ungkap Ustaz Encep Badri (40), pengurus Musala Riadussalam yang juga kelahiran Kampung Sindangsari.

Rumah untuk Memanjatkan Doa

Menurut Ustaz Encep, Musala Riadussalam sudah ada sejak tahun 1950-an. Ketika itu satu-satunya ustaz (guru mengaji) yang ada di Desa Cilangari hanya Ustaz A. Midin yaitu ayah dari Ustaz Encep. Ketika Ustaz A. Midin wafat pada tahun 1994, Sari, ibu dari Ustaz Encep langsung mewakafkan musala ini pada Ustaz Encep. "Walaupun musala umum ini tidak dipakai untuk salat Jumat, namun setiap hari selalu dipakai beribadah salat lima waktu oleh warga sekitar.

Musala Riadussalam dikelilingi persawahan, perkebunan sereh wangi, dan sayuran. Bangunan fisiknya dapat menampung lebih kurang 100 jamaah. Dinding papannya yang mulai termakan rayap, beberapa kaca jendela sudah pecah, dan rangka plafonnya yang ditutupi sarang laba-laba di sana sini seolah menyuarakan umur bangunan yang sudah lama.

Hanya lantai keramik putih yang sedikit menghiasi bersihnya musala ini. Tikar salat seadanya hanya bisa dipakai oleh umat yang merasa dingin, karena jumlahnya terbatas. Di

Sindangsari ini suhu udara lumayan sejuk, 20 hingga 25 derajat (°C). Pun di sini tak ada toilet, sementara tempat *wudhu* (tempat untuk membersihkan diri sebelum salat) sangat sederhana. Namun semua ini tak mengurungkan niat warga kampung untuk beribadah kepada yang Maha Kuasa.

Persinggahan relawan ke musala ini pada awal Februari 2018, saat sedang mengadakan survei rumah yang tidak layak huni di Kabupaten Bandung Barat. Ketika itu tim relawan bersama H. Sabana, kepala Desa Cilangari melihat Musala Riadussalam ini layak untuk dibantu. Dua minggu setelah survei diputuskan untuk membantu pembangunan kembali musala ini. Awal Mei 2018 warga bersama empat seniman bangunan yang juga adalah warga lokal membongkar musala dengan bergotong royong. "Cukup satu hari membongkar musala ini," ungkap salah satu seniman bangunan.

Untuk mempersiapkan pembongkaran, Ustaz Encep selalu berkordinasi dengan Joe Riadi, relawan Tzu Chi yang bertugas mengadakan bahan material pembangunan

Kondisi Musala Riadussalam yang sudah memprihatinkan tidak mengurangi nilainya. Musala ini masih digunakan sebagai tempat beribadah oleh para siswa dan warga sekitar.

kembali Musala Riadussalam. Sehari setelah dibongkar, seniman bangunan membangun pondasi baru bagi musala. Sementara musala ini direnovasi, maka dalam menjalankan ibadah warga memakai ruangan di sisi kiri rumah Ustaz Encep. “Semoga bisa cepat selesai dan jamaah dapat menjalankan ibadah lagi,” harap Encep. “Terima kasih sekali kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan H. Sabana yang sudah memberi perhatian pada musala ini,” ujarnya.

Kerukunan Berlandaskan Cinta Kasih

Pada pertengahan bulan Mei 2018 lima belas relawan Tzu Chi datang mengunjungi Musala Riadussalam untuk melihat perkembangan pembangunan. Saat itu bertepatan di bulan puasa sehingga relawan Tzu Chi sekalian mengajak warga sekitar dan seniman bangunan untuk berbuka puasa bersama. Tampak tembok bata musala sudah berdiri kokoh, kusen kayu sudah tersusun simetris, sisi dalam musala sudah mulai diplester rata. Sementara beberapa warga bergantian memikul bata merah ke musala.

Sebulan kemudian, Senin, 11 Juni 2018 –tepat seminggu sebelum Hari Raya Idul Fitri 1439H– Musala Riadussalam resmi digunakan. Acara peresmian ini ditandai dengan penyerahan surat Nota Kesepahaman pembangunan musala oleh Joe Riadi dan Ustaz Encep Badri. Acara dihadiri oleh Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Cianjur KH. M Choirul Anam MZD, Kapten TNI Asep Sukandar perwakilan dari KODIM 0609 Gununghalu Bandung Barat, serta bapak-bapak dan ibu-ibu *Majlis Ta`lim* Desa Cilangari.

Usai penyerahan *MoU*, Joe Riadi memberi kata sambutan sambil mengenalkan tentang visi dan misi Yayasan Buddha Tzu Chi. Ia menyampaikan harapan, “Kita ingin warga

Joe Riadi, relawan komite Tzu Chi memberikan kata sambutan dalam acara peresmian Musala Riadussalam yang dilaksanakan pada 11 Juni 2018.

kampung Sindangsari nyaman ketika beribadah, hidup rukun satu sama lainnya.”

Dalam ceramahnya, KH M. Choirul Anam MZD menegaskan bahwa ajaran cinta kasih yang sudah dijalankan oleh relawan Tzu Chi ini sama. “Bila kita melihat Surat *Al Fatihhah* dan kita telaah lebih mendalam, adalah mengajarkan cinta kasih dan kasih sayang,” tegasnya. Lebih lanjut KH M Choirul Anam MZD juga berharap musala ini selain menjadi tempat ibadah, juga bisa menjadi tempat bermusyawarah bagi warga, tempat mendalami agama, dan sebagai tempat untuk bersilaturahmi antarwarga.

Pada hari peresmian musala, relawan Tzu Chi ingin menambah kebahagiaan warga dengan membagikan 76 paket Lebaran kepada warga sekitar Musala Riadussalam. Paket ini berisi 5 kilogram beras, satu dus mi instan DAAI (isi 40 bungkus), dan dua liter minyak goreng. Secara simbolis lima warga manula menerima paket Lebaran ini.

Warga sangat gembira menerima paket sembako ini. ”Sangat senang kan sebentar lagi Idul Fitri, yahhh *Alhamdulillah* jadi ringan untuk Lebaran besok,” ujar Entin, salah seorang warga.

Desa Terpencil di Perbukitan

Pembangunan Musala Riadussalam di Desa Cilangari menoreh kisah tersendiri bagi relawan Tzu Chi. Perjalanan relawan Tzu Chi menuju desa terpencil berbukit di wilayah Kabupaten Bandung Barat ini membutuhkan perjuangan. Sepanjang perjalanan segerombol pohon sereh wangi dan kebun teh membentuk vegetasi vertikal di beberapa titik penjuru.

Namun, medan yang berat ini diimbangi oleh keindahan lansekap yang memukau mata

Selain merenovasi Musala Riadussalam, relawan Tzu Chi juga membantu memperbaiki halaman gedung Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muslimin, Kampung Sindangsari, Desa Cilangari.

dan menyentuh kalbu. Latar pemandangan alam ditingkahi gerak kerbau jawa mengunyah rumput, ataupun melenguh malas saat digembalakan di atas hamparan rumput hijau.

Dari kota Cianjur ke Sukanegara menempuh jarak 47,3 km, butuh waktu dua jam. Satu jam di antaranya habis untuk melintasi pemukiman dan pasar, setelah itu melintasi hutan rapat dengan jalan berbukit. Dari Sukanegara ini maka hanya tersisa 20 kilometer menuju Kampung Sindangsari, Desa Cilangari. Jalan sempit itu rusak parah penuh lubang dengan diameter dan kedalaman beragam. Jika hujan turun lubang akan tertutup air, sehingga tidak akan terlihat, terutama pada malam hari. Kondisi jalan seperti ini tentu membahayakan pengendara yang melintas, terlebih sepanjang jalan tersebut merupakan rawan longsor, karena posisinya berada di kawasan perbukitan.

Pilihan transportasi umum untuk mencapai Desa Cilangari sangatlah jarang, hanya ada minibus dengan dua kali pemberangkatan dalam sehari, pagi dan siang hari. Minibus satu-satunya moda transportasi publik bertarif Rp. 25.000 ini sangat diandalkan warga untuk mendekatkan mereka dengan pusat kemasyarakatan di Kota Cianjur.

Jodoh Tzu Chi Indonesia dengan warga Gununghalu Bandung Barat yang terpencil ini tidak lepas berkat kerja sama yang baik dengan prajurit TNI dari KODIM 0609 Gununghalu Bandung. TNI selalu mendampingi relawan ketika survei dan memberi masukan tentang wilayah-wilayah di Gunung Halu yang membutuhkan perhatian.

Bukan kali ini saja Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membantu pembangunan maupun renovasi masjid maupun musala. Di Jakarta, Tzu Chi membantu renovasi Masjid Jami Al Ikhlas di Muara Baru, Jakarta Utara dan Masjid Jami Annaniyah di Tegal Alur, Jakarta Barat. Tzu Chi juga membangun gedung sekolah di Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor, Jawa Barat. Di Aceh, Tzu Chi membangun tiga masjid di dalam Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh. Sementara di Medan, Sumatera Utara, Tzu Chi membantu pembangunan Masjid Al Hasanah.

Sarana Pendidikan Anak

Dunia pendidikan semestinya adalah dunia yang wajib dicicipi oleh anak-anak. Dunia ini pun harus dilengkapi prasarana yang aman dan nyaman. Dalam hal ini, sebagian anak di desa pedalaman seperti di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat ini, tidak memperoleh hak mereka seutuhnya akibat kemiskinan. Sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lingkungan mereka serba terbatas atau tidak layak sama sekali.

Saat melakukan survei ke rumah warga dan Musala Riadussalam, gedung sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muslimin Kampung Sindangsari Desa Cilangari juga mendapat perhatian relawan Tzu Chi. Pada halaman sekolah, ada lapangan dari tanah merah yang terbentang. Jika hujan murid-murid tidak dapat bermain di halaman karena becek. Selain itu, sebuah sudut belakang bangunan berdiri di batas tanah yang tidak rata dan beresiko longsor. Relawan Tzu Chi sepakat akan membantu melapisi halaman sekolah dengan *paving block* agar tetap menyerap air. Di samping itu, untuk mencegah terjadinya longsor di sudut belakang sekolah, relawan Tzu Chi sepakat membronjong (batu kali disusun bertumpuk menggunakan kawat jaring) bidang tanah yang beresiko longsor sehingga murid-murid dapat belajar dengan aman.

Renovasi gedung sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muslimin dilakukan bersamaan dengan pembangunan Musala Riadussalam. Di Sabtu pagi pertengahan Mei itu keadaan halaman sekolah sangat becek setelah semalam hujan turun cukup deras. Beberapa murid sedang membersihkan teras kelas dan yang lainnya sedang belajar di kelasnya masing-masing. Yang lainnya membersihkan plafon kelas yang dijadikan tempat sarang laba-laba. Mereka serentak bergotong royong membersihkan gedung sekolah, karena pada Seninnya mereka melaksanakan ujian nasional.

Tepat pada sore itu pula relawan Tzu Chi mendatangi gedung sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muslimin. Di halaman sekolah relawan Tzu Chi bergotong royong memindahkan *paving block* ke sisi lapangan. Di sudut lapangan beberapa relawan asik berdiskusi menentukan beberapa motif pemasangan *paving block*. Bahan material seperti *paving block* dan batu kali serta pasir dan semen sudah ada di lapangan gedung sekolah, sementara beberapa seniman bangunan sedang membangun bronjong di sudut belakang gedung sekolah.

Pengerjaan *paving block* dan bronjong selesai dalam waktu singkat –sekitaran satu bulan. Kesulitan utama justru saat mendatangkan material bangunan ke Desa Cilangari yang terpencil, karena jarak dan kondisi jalan yang tidak memadai. Upaya dari semua orang membuat proses bantuan ke Madrasah Ibtidaiyah Muslimin dan Musala Riadussalam dapat selesai sesuai rencana. Bantuan dalam waktu singkat ini secara jangka panjang akan memberikan ketenteraman batin dan menanam benih kebahagiaan bagi warga di balik perbukitan yang sederhana namun penuh kedamaian. ◙

Tzu Chi Entrepreneur Conference

Kaya Materi Sekaligus Kaya Batin

Arimami Suryo A.

Lika-liku hidup Lin Xiao Shi, pengusaha sekaligus relawan Tzu Chi Malaysia membuat para pengusaha yang hadir dalam Tzu Chi Entrepreneur Conference termotivasi untuk selalu mencari nafkah dengan melibatkan hati nurani.

Selalu ada yang bisa dipelajari setiap kali berkunjung ke Tzu Chi Indonesia. Itulah yang disampaikan Lin Xiao Shi, pengusaha sekaligus relawan Tzu Chi Malaysia saat menjadi pembicara dalam Tzu Chi Entrepreneur Conference, Minggu, 29 Juli 2018 di International Conference Hall, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Kegiatan ini dihadiri oleh 512 pengusaha. Selain dari Jakarta, ada juga pengusaha dari Batam, Lampung, Palembang, Makassar, dan beberapa datang dari Malaysia.

Kisah hidup Lin Xiao Shi berliku. Dulu, ia lekat dengan minuman keras, perilaku buruk, dan gila harta. Pada 1990, ia membuka usaha karaoke yang bukan sekadar tempat bernyanyi, namun juga menjadi tempat peredaran obat-obatan terlarang. Tahun 1996 usaha karaokenya berkembang dan berubah menjadi klub malam terbesar. Hampir tiap malam ia mabuk-mabukkan, keluarga pun tak lagi jadi prioritasnya.

Titik balik kehidupan Lin Xiao Shi terjadi pada 2004, saat Ci Lu, Ketua *He Qi* Malaysia mendatanginya dan meminta izin untuk menggunakan salah satu tempat milik Lin untuk digunakan insan Tzu Chi. Ia mengizinkan. Di lain kesempatan, Ci Lu juga mengajaknya ke Hualien, Taiwan dan menginap di Griya Jing Si. Mendengar ajaran Master Cheng Yen, batinnya luluh, ia tersadar telah salah langkah. Setelah mengenal Tzu Chi ia menutup usahanya.

Pada kesempatan itu pula, Lin mengaku salut dengan para pengusaha Indonesia karena tak hanya menyumbang materi namun juga mau terjun langsung di Misi-misi Tzu Chi.

"Saya lihat Pak Eka Tjipta, beliau pengusaha sukses dan terjun ke lapangan. Pak Aguan (Sugianto Kusuma) juga sumbang tanah untuk Aula Jing Si. Mendengarnya saya terharu. Saya akhirnya melihat orang kaya materi sekaligus kaya batin," tambah Lin Xiao Shi.

Arimami Suryo A.

Sebanyak 512 pengusaha datang dari berbagai bidang dan wilayah di Indonesia ikut dalam Tzu Chi Entrepreneur Conference.

Menjadi Barisan Menyebarkan Cinta Kasih

Dua pembicara lainnya dalam kamp ini adalah Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Franky O Widjaja dan Sugianto Kusuma. Franky adalah *Chairman* Sinar Mas Agribusiness and Food yang menjalin jodoh baik dengan Master Cheng Yen pada 1998. Saat itu ia belajar dengan Master Cheng Yen salah satunya tentang "Manajemen dengan cinta kasih dan menjadikan Sila sebagai pedoman".

Dalam berbuat kebaikan, Franky selalu mengingat nasihat Master Cheng Yen bahwa, "Air sumur jika tidak diambil, sumbernya akan tersumbat, karena itu air sumur harus diambil supaya airnya terus mengalir".

Semenjak mengenal Tzu Chi, Franky belajar dan mengerti akan makna kehidupan. Dalam kamp pengusaha ini ia juga mengajak para peserta untuk menjadi bagian dalam sebuah misi untuk menyebarkan cinta kasih universal.

Totalitas Terjun di Bidang Kemanusiaan

Sementara itu totalitas Sugianto Kusuma, pendiri dari Agung Sedayu Group dalam mewujudkan Misi-misi Tzu Chi membuat para peserta kamp hanyut dalam kisahnya. Dari mulai pembangunan Rusun Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng hingga memberikan bantuan yang menyeluruh di Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman di Parung, Bogor, Jawa Barat.

Sugianto Kusuma juga bercerita bagaimana rintangan-rintangan yang ia temui saat membagikan bantuan bagi korban bencana tsunami di Aceh pada Desember 2004. Apa yang dilakukannya dalam hidup setelah mengenal Tzu Chi sangat besar bedanya.

"Harta dan nyawa tidaklah kekal. Jadi kalau ada waktu cepatlah berbuat kebajikan," ujarnya sambil mengela nafas panjang. Tzu Chi tak hanya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pola pikir dan prioritas hidupnya, Sugianto Kusuma juga merasakan ketenangan batin.

◙ Khusnul Khotimah, Erli Tan, Marianie (*He Qi* Utara 1)

Bantuan Kepada Korban Gempa

Uluran Cinta untuk Lombok

Anand Yahya

Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi dan tim medis mengunjungi para korban gempa di Lombok. Di sana mereka memberikan perhatian sekaligus membagikan bantuan kepada para korban.

Dalam kurun waktu dua minggu, dua gempa berkekuatan 6,4 SR dan 7 SR mengguncang Lombok, NTB. Gempa pertama terjadi pada Minggu pagi, 29 Juli 2018. Tak menunggu lama, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi turun pada Selasa 31 Juli 2018. Di sana mereka melihat lokasi pengungsian dan melakukan survei pemberian bantuan.

Pascagempa, masyarakat yang terkena dampaknya masih merasa takut untuk berada di dalam rumah. Di beberapa titik di sepanjang perjalanan menuju Kecamatan Sambelia, relawan menemukan banyak warga tidur di teras atau halaman rumah dengan tenda darurat. Karena lokasi posko tersebar di beberapa titik, relawan memutuskan untuk memberikan bantuan berupa santunan. “Setelah mereka terkena bencana, mungkin dalam 1-2 bulan tidak ada penghasilan,” jelas Joe Riadi. Pembagian bantuan tahap pertama dilangsungkan pada 31 Juli dan 1 Agustus 2018.

Mewaspadai Gempa Susulan

Setelah gempa pertama mengguncang Lombok, pulau NTB seakan terus merasakan guncangan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada lebih dari 500 gempa susulan melanda wilayah NTB dan sekitarnya. Gempa susulan paling besar terjadi Minggu, 5 Agustus 2018 bermagnitudo 7 SR.

Efek kerusakan setelah gempa kedua lebih luas dan menelan banyak korban. Sementara kondisi warga masih terbelenggu oleh ketakutan, trauma, dan minim bantuan, relawan Tzu Chi memutuskan untuk kembali menyalurkan bantuan untuk Lombok.

Tim Tanggap Darurat yang terdiri dari 9 tim medis dan 20 relawan berangkat pada Selasa, 7 Agustus 2018 menggunakan pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara. Barang bantuan yang dibawa berupa: 300 kg obat-obatan, 500 dus Mi Instan DAAI, 300 lembar terpal, 1.000 lembar selimut, 1.000 buah sarung, 1.000 buah sabun, dan 1.000 buah handuk.

Bantuan Medis yang Ditunggu-tunggu

Rabu, 8 Agustus 2018, pukul 05.00 WITA, relawan dan Tim Medis Tzu Chi sudah mulai beraktivitas. Pagi itu mereka mengadakan baksos kesehatan keliling. Daerah yang pertama dikunjungi adalah Kampung Tempos, Lombok Utara. Warga menyambut tim medis dengan sangat senang. Mereka mengungkapkan sejak gempa susulan terjadi, baru kali itu ada dokter yang berkeliling memberikan pengobatan.

Pada hari-hari berikutnya, relawan membagi tiga tim untuk memberikan bantuan secara efektif. Tim pertama yang terdiri dari tim medis menggelar baksos kesehatan umum di beberapa dusun.Dari hasil baksos ini, banyak warga korban gempa yang menderita luka-luka, sakit kepala, serta nyeri-nyeri di badan akibat terbentur benda keras.

Yuliati

Para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengadakan penggalangan dana untuk korban gempa di Lombok.

Estafet Cinta Kasih

Kondisi Lombok mengetuk hati banyak pihak untuk mengulurkan bantuan. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat mengajak muridnya menyisihkan uang saku mereka untuk didonasikan bagi korban gempa pada Jumat, 10 Agustus 2018. Kegiatan ini diikuti ribuan murid dari semua unit sekolah: TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

“Saya senang bisa membantu korban (gempa). Semoga mereka bisa sekolah seperti kita,” ucap Chelsea Felicia, siswi kelas 2D SD Cinta Kasih Tzu Chi.

Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi pun melakukan aksi yang sama. Penggalangan donasi cinta kasih tidak dibatasi hanya untuk karyawan saja, namun siapapun juga bisa mengalirkan cinta kasih. Banyak orang yang tidak ingin kehilangan kesempatan baik untuk membantu sesama yang menjadi korban gempa. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh Sekolah Tzu Chi Indonesia. ◙ Tim Redaksi

***Gala Dinner* Friends of DAAI 2018**

Ungkapan Terima Kasih Kepada Sahabat DAAI TV

Anand Yahya

***Gala Dinner* Friends of DAAI di Jakarta dan DAAI Night di Medan menampilkan Shih Yi Nan, aktor dan penyanyi asal Taiwan. Dua acara ini merupakan wujud terima kasih DAAI TV Indonesia.**

Ada yang menarik di acara *Gala Dinner* Friends of DAAI 2018 di Sun City Ballroom Jl. Hayam Wuruk, Jakarta Pusat, 3 Agustus 2018. Sederet sajian makanan vegetaris disuguhkan kepada *friends of DAAI* diiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh Shih Yi Nan, bintang film dan penyanyi terkenal asal Taiwan dan Kezia Amelia, pebiola muda asal Indonesia.

Para tamu juga disuguhi penampilan 15 orang pemain *guzheng*, satu pemain *gaohu,* dan satu pemain *chinabamboo flute dizi*. Mereka membawakan lagu-lagu Tzu Chi yang dimainkan dengan perpaduan petikan nan merdu serta alunan gesekan *gaohu* yang mendayu. Para pemain *guzheng* adalah para relawan komite Tzu Chi. Ada pula paduan suara dari relawan Tzu Chi yang membawakan lagu *Satu Keluarga*.

Dalam penyelenggaraan *Gala Dinner* ini, DAAI TV bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Bank Arta Graha Internasional, PIK 2, Sun City Luxury Club, dan Mercure PIK Jakarta. *Gala Dinner* Friends of DAAI merupakan bentuk rasa terima kasih DAAI TV Indonesia kepada para donatur dan mereka yang tetap berkomitmen untuk menjadi aliran jernih bagi hati dan pikiran masyarakat. DAAI TV Indonesia sebagai stasiun TV keluarga selalu menghadirkan program yang membawa manfaat bagi masyarakat, memberikan inspirasi serta menggugah hati untuk peduli sesama dan lingkungan.

"Saya sangat senang bisa berada di sini untuk makan malam bersama keluarga," ungkap Wita yang datang bersama keluarga.

Amir Tan

Sebagai wujud terima kasih, DAAI Medan memberikan penghargaan kepada 6 narasumber inspiratif.

Merajut Simfoni Keberagaman

Sementara itu, dua hari berselang 5 Agustus 2018, DAAI TV Medan mengadakan acara yang kurang lebih serupa bertajuk DAAI Night dengan tema *11 Tahun Merajut Simfoni Keberagaman*. Tema ini merefleksi karakter warga Medan Sumatera Utara yang senantiasa hidup rukun dan harmonis dalam keberagaman.

Sebelas tahun sudah DAAI TV Medan menjadi media yang konsisten menayangkan acara yang mengedukasi. Sebagai wujud terima kasih kepada narasumber inspiratif, DAAI TV Medan memberikan penghargaan kepada enam orang yang berasal dari Medan, Bengkulu, dan Banda Aceh melalui *DAAI Inspiration Award* (DIA) 2018.

Penghargaan dan uang tunai sebesar 5 juta rupiah diberikan kepada Sofyan Hadi, warga Langkat pendiri panti rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ); Murniadi, seorang pelestari penyu asal Aceh; Sukamdani, pendiri Madrasah Zikir Pikir asal Bengkulu; Mastuana Sari, pendiri persatuan orang tua anak *down syndrom*; Aling, difabel pengrajin manik-manik asal Medan; dan Hujrah, pendiri PAUD Samudera Mikali yang mendanai biaya pendidikan peserta didiknya dengan hasil penjualan sampah dari bank sampah yang juga ia dirikan di Belawan, Medan.

"Banyak orang yang tidak terekspos di bidang pendidikan, seperti guru-guru yang mengajar ke daerah terpencil tapi ikhlas berbuat yang bermanfaat," ujar M. Oky Fardian Gafari, salah satu dewan juri.

Sesuai dengan tema "Simfoni Dalam Keberagaman", artis pengisi acara konser juga majemuk. Mulai dari Lyodra Ginting, remaja asal Medan yang menjadi juara 1 kompetisi menyanyi di Sanremo Italia; Ruth Sahanaya, Diva Indonesia; dan Shih Yi Nan, aktor drama DAAI TV dan penyanyi asal Taiwan.

"Simfoni dalam keberagaman harus dibangkitkan lagi di mana kita melihat keberagaman itu kadang mulai luntur, suatu kehormatan bagi saya untuk berada di acara ini," ungkap Ruth Sahanaya yang membawakan mars Daai Mencerahkan Dunia.

■ Anand Yahya, Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)

Peresmian Aula Jing Si Tzu Chi Batam

Rumah untuk Menggalang Bodhisatwa

Arimami Suryo A.

Para relawan dan empat *Shifu* dari Griya Jing Si, Hualien, Taiwan bersama-sama membuka pintu Aula Jing Si Batam sebagai tanda diresmikannya Aula Jing Si kedua di Indonesia.

Pengibaran bendera Merah Putih membuka hari yang bersejarah bagi Tzu Chi Indonesia dengan diresmikannya Aula Jing Si Batam, Sabtu pagi 18 Agustus 2018. Insan Tzu Chi Batam makin berbahagia karena peresmian Aula Jing Si yang kedua di Indonesia ini dibimbing langsung oleh empat *Shifu* dari Griya Jing Si, Hualien Taiwan.

Suasana yang syahdu begitu terasa saat Dé Jù *Shīfu*, Dé Chún *Shīfu*, Dé Ní *Shīfu*, dan Dé Níng *Shīfu* berjalan memimpin barisan relawan membuka pintu Aula Jing Si di lantai 2. Lagu *Qin Xing Song* yang membahana mengiringi derap langkah kaki relawan. Saat pintu terbuka, wajah-wajah relawan tampak berseri. Beberapa di antaranya saling bersalaman, saling mengucapkan selamat dan rasa syukur dengan senyum yang mengembang.

Diana Loe, relawan senior Tzu Chi Batam tak mampu menyembunyikan keharuannya. “Sangat terharu. Saya bersyukur insan Tzu Chi seluruh dunia memberi dukungan yang akhirnya Aula Jing Si Batam ini berdiri. Terutama restu Master Cheng Yen. Saat genderang ditabuh tadi, terasa seperti Tuhan sedang memberkati kita,” ujarnya.

Tak hanya relawan Tzu Chi Batam yang dipenuhi syukur, relawan dari luar Batam pun turut berbahagia. Ada banyak relawan Tzu Chi yang datang dari penjuru pulau Sumatera seperti dari Tanjung Balai Karimun, Selat Panjang, Medan, Padang, bahkan ada relawan dari Tzu Chi Singapura dan Tzu Chi Malaysia.

Dalam pesan cinta kasihnya Dé Níng *Shīfu* berpesan, setelah Aula Jing Si dibangun, relawan harus makin giat menarik lebih banyak Bodhisatwa untuk datang ke Aula Jing Si. “Berkat relawan TIMA Singapura datang ke Batam untuk mengadakan baksos, jalinan jodoh ini baru bisa terbentuk. Melalui proses yang panjang, dengan hati penuh syukur, akhirnya Aula Jing Si, rumah kita bersama ini terbentuk,” tutur Dé Níng *Shīfu*.

Arimani Suryo A.

Rumah baru Tzu Chi Batam diresmikan pada Sabtu, 18 Agustus 2018. Walikota Batam, Muhamad Rudi (kemeja putih) menandatangani prasasti diresmikannya Aula Jing Si Batam.

Warga yang Turut Bersukacita

Sukacita tak hanya dirasakan oleh relawan Tzu Chi yang hari ini hadir dalam peresmian Aula Jing Si Batam. Banyak harapan dan doa disampaikan para tamu undangan yang selama ini melihat secara nyata kontribusi Tzu Chi Batam bagi warga sekitar.

Walikota Batam, Muhamad Rudi menuturkan bahwa, “Kalau di dalam Islam itu sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi orang lain. Itulah yang dilakukan oleh Tzu Chi.” Karena itu dengan diresmikannya Aula Jing Si Batam, ia yakin kontribusi Tzu Chi Batam bagi masyarakat bisa lebih besar lagi.

Peresmian Aula Jing Si Batam dihadiri oleh 1.262 orang. Acara ini juga menjadi sebuah potret kerukunan umat beragama karena dihadiri oleh banyak peserta dari berbagai latar belakang agama. Kepala Kementerian Agama Batam, Dr. Erizal Abdullah berharap kontribusi Tzu Chi Batam terus berlanjut sebagaimana selama ini dilakukan tanpa memandang latar belakang agama seseorang. “Mudah-mudahan akan semakin banyak yang dilakukan bagi saudara,” harapnya.

Mendengar banyak doa dan harapan yang disampaikan para tamu yang hadir, Ketua Tzu Chi Batam, Rudi Tan mengatakan para relawan Tzu Chi Batam tentunya terus berusaha dapat melayani masyarakat dengan lebih baik lagi.

Aula Jing Si Batam mulai dibangun sejak peletakan batu pertamanya pada 14 Juni 2015. Aula ini berdiri di atas lahan seluas 8.152,66 meter persegi, terdiri dari 6 lantai, dan juga posko daur ulang. Djaya Iskandar, Penanggung Jawab Pembangunan Aula Jing Si Batam terharu karena apa yang diharapkan relawan dan masyarakat Batam akhirnya terwujud.

Djaya berharap, adanya Aula Jing Si Batam ini, Tzu Chi Batam dapat mengayomi masyarakat sekitar, khususnya di Kepulauan Riau.

■ Khusnul Khotimah

Kamp Pelatihan 4 in 1

Membekali Diri dengan Dharma

Yusniaty (*He Qi* Utara 1)

Sebanyak 515 relawan dari berbagai Kantor Penghubung dan Perwakilan Tzu Chi di seluruh Indonesia hadir bersama dalam Kamp Pelatihan 4 in 1 yang dilakukan di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.

Setiap tahunnya, insan Tzu Chi Indonesia terus meningkatkan kualitas diri dengan mendalami Dharma. Pada tahun ini, relawan tengah mendalami *Sutra Makna Tanpa Batas* yang merupakan landasan dari semangat Tzu Chi. Kegiatan Kamp 4 in 1 yang diselenggarakan pada 18 dan 19 Agustus 2018 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara juga mengambil tema yang sama, *Sutra Makna Tanpa Batas*.

Tidak hanya tercermin dalam tema, *Sutra Makna Tanpa Batas* yang menjadi poin penting dalam setiap langkah Tzu Chi juga masuk ke dalam inti pada setiap materi. Empat *Shifu,* yakni De Ju *Shifu*, De Chun *Shifu,* De Ni *Shifu*, dan De Ning *Shifu* yang datang langsung dari Griya Jing Si, Hualien, Taiwan, memandu setiap relawan untuk mengetahui lebih dalam intisari dari Sutra.

"*Sutra Makna Tanpa Batas* adalah bagian dari *Sutra Teratai*, Master Cheng Yen selalu menitikberatkan Sutra ini karena intisarinya mengajak kita untuk melakukan kebajikan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebetulnya semua bisa dilaksanakan dalam keseharian," tutur De Chun *Shifu*.

Relawan Tzu Chi sepakat bahwa Dharma merupakan landasan dalam berperilaku lurus dan tidak menyimpang. Master Cheng Yen kerap kali mengatakan bahwa dengan Dharma, relawan tidak hanya bisa membantu orang lain, melainkan juga membantu diri sendiri. Menambahkan penjelasan De Chun *Shifu*, De Ju *Shifu* mengumpamakan batin manusia merupakan sebuah ladang. Di ladang ini bisa ditanami apa saja. Apabila ditanam yang baik maka tumbuhnya pun baik. Sebaliknya, akan buruk apabila bibitnya buruk.

"Selain membabarkan Sutra, Master Cheng Yen setiap pagi membagikan benih (melalui ceramah pagi – *Xun Fa Xiang*) untuk kita semua. Master juga menyiram, dan menyuburkan ladang batin kita. Master ingin menanamkan benih-benih kebijaksanaan dan menyiram kekotoran batin kita dengan air Dharma," papar De Ju *Shifu*. Mendengar penjelasan tersebut, masihkah relawan menolak untuk mengerti Dharma? Tentu tidak.

Yusniaty (*He Qi* Utara 1)

Herinda (kanan) juga menyelami Dharma bersama relawan di komunitas dengan mengikuti *Xun Fa Xiang* dan bedah buku.

Belajar Membuka Hati

Herinda Wijaya Oeij, relawan *He Qi* Utara 1, mengaku tidak ingin mengecewakan Master Cheng Yen. Ia membawa semangat pendalaman Dharma Master Cheng Yen. Pendalaman Dharma yang dilakukan Herinda tidak hanya ketika Tzu Chi mengadakan kegiatan semacam ini, namun dirinya juga menyelami Dharma bersama relawan di komunitas dengan mengikuti *Xun Fa Xiang* dan bedah buku.

Seringnya mendengarkan Dharma Master Cheng Yen dan pedalaman Dharma bersama relawan Tzu Chi lainnya ternyata telah mengubah jalan Herinda. Kehidupan sosialitasnya berubah menjadi lebih sederhana.

Tidak hanya bisa mengerem keinginan untuk membeli barang-barang dan bersenang-senang, tapi Herinda juga mulai bisa membuka hati memaafkan orang lain. "Terutama untuk adik ipar saya," ujar Herinda.

Selama tiga tahun Herinda dan keluarganya putus hubungan dengan adik iparnya karena diselimuti kebencian. Namun kebenciannya berubah menjadi cinta kasih, ia pun bisa membuang kekesalannya. "Sejak mendengar ceramah Master Cheng Yen yang mengatakan tentang hutang karma, saya mulai bisa menerimanya," ujarnya.

Pelan-pelan Herinda menyadarkan orang tuanya yang belum bisa memaafkan adik iparnya sembari terus mendalami Dharma Master Cheng Yen bersama Tzu Chi. Melihat banyak perubahan positif yang dialami, relawan calon komite ini pun mendapatkan dukungan dari keluarga.

◙ Metta Wulandari, Yuliati

Yusniaty (*He Qi* Utara 1)

De Ju *Shifu*, De Ni *Shifu*, De Ning *Shifu*, dan De Chun *Shifu* (dari kiri ke kanan) dalam sesi *sharing* Kamp 4 in 1 tahun 2018, dipandu oleh Lu Peiyu *Shijie*, relawan dari Taiwan.

Tanya Jawab dengan para *Shifu*

Kamp Pelatihan 4 in 1 menyelenggarakan banyak sesi *sharing* dan tanya jawab antara relawan peserta kamp dengan para *Shifu*. Berbagai pertanyaan yang terlontar cukup mendasar dan menarik.

Master dulu sering mengatakan *lai bu ji* (tidak ada waktu lagi), tapi sekarang Master sepertinya sudah lelah. Di Pekanbaru tidak ada *Xun Fa Xiang*, jadi saya menonton Program Lentera Kehidupan, tapi Master hanya tampil beberapa kali, lainnya adalah cuplikan tayangan yang lalu. Sebagai murid saya merasa khawatir. Bagaimana cara mengajak yang lain mendalami Dharma?

De Ning *Shifu* Menjawab:
Master sangat giat, tetapi sekarang usia Master memang sudah lanjut. Master masih ada energi tapi fisiknya sudah tidak seperti dulu lagi. Master harapkan para relawan belajar Dharma, menjiwai. Apakah dalam kehidupan sehari-hari kita masih risau? Master sendiri mengatakan sedang mempersiapkan surat wasiatnya berupa pembekalan Dharma untuk kita semua. Nantinya murid-murid harus bisa melanjutkan. Misi Guru saat ini adalah melanjutkan pewarisan Dharma kepada generasi berikutnya.

Saya sudah 12 tahun menjadi relawan Tzu Chi, bagaimana saya bisa menjadi anggota komite yang seharusnya? Karena awalnya saya hanya berpikir bahwa menjadi relawan cukup ikut kegiatan dan *training* saja.

De Ning *Shifu* Menjawab:
Mungkin kita sebenarnya ada niat yang baik untuk maju, tapi entah kenapa mungkin masih seperti dulu, tidak berkembang. Karena itulah ketika ikut *training* dan berkegiatan, kita harus introspeksi ke dalam. Ikut *training* pun harus mempunyai target yang harus kita dapatkan, juga harus ada peraturan yang kita pahami.

Mengapa perlu mengerti Sutra Makna Tanpa Batas?

De Ni *Shifu* Menjawab:
Karena di dalam Sutra Buddhis, ada banyak Sutra yang berbelit-belit, tapi *Sutra Makna Tanpa Batas* sangat mudah dimengerti dan mengandung intisari dari banyak Sutra. Jadi jika mengerti *Sutra Makna Tanpa Batas* maka juga dapat mengerti banyak Sutra yang lain. Ini dapat digunakan seumur hidup, karena Sutra ini memang bermakna tanpa batas.

Saya sangat senang melakukan kegiatan Tzu Chi, tapi tidak suka diberi tanggung jawab, bagaimana cara mengubah *mindset* ini?

De Ju *Shifu* Menjawab:
Kadangkala kita tidak berani mengemban tanggung jawab karena sebelumnya belum pernah dijalankan. Apakah seperti itu? Tidak berani mengemban tanggung jawab karena belum berikrar. Sebab seberapa besar ikrar, maka sebesar itu pula kekuatannya. Jadi di jalan Bodhisatwa ini, harus lebih banyak mengemban tanggung jawab.

Saya sering ikut kegiatan pelepasan makhluk hidup. Tapi saat mau melepaskan, sudah banyak hewan mati. Apakah benar kegiatan melepaskan makhluk hidup dapat mengikis karma buruk?

De Ning *Shifu* menjawab:
Master mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelepasan makhluk hidup. Pertama, daripada melepaskan makhluk hidup, lebih baik menghargai kehidupan makhluk hidup (tidak membunuh dan bervegetaris). Kedua, lebih baik lagi jika menghilangkan penderitaan. Misalnya saat melihat ada orang yang menderita, kita membantunya, ini juga termasuk pelepasan penderitaan makhluk hidup. Untuk pertanyaan apakah melepaskan makhluk hidup dapat mengikis karma buruk. Jika kita tidak berbuat hal yang buruk, maka tidak ada benih yang buruk. Dalam hati kita harus bertobat, selain itu harus banyak berbuat kebajikan, membawa manfaat bagi masyarakat.

Bagaimana membagi waktu yang hanya 24 jam untuk memenuhi kesibukan sehari-hari seperti bekerja dan melengkapinya dengan melatih diri?

De Ni *Shifu* Menjawab:
Dengan melatih diri, kita bisa mendapatkan keuntungan yang besar. Sebab kita menjadi lebih fokus dan bersungguh-sungguh dibanding orang lain. Selain itu kita berwelas asih pada orang lain. Jika kita ingin ada banyak orang yang membantu kita, maka kita sendiri harus bisa membantu orang lain terlebih dahulu. Dalam berbisnis kita juga tidak boleh membohongi orang lain untuk mendapatkan keuntungan yang besar, ini hanya akan memupuk karma buruk dalam hidup kita.

Dok. Tzu Chi Indonesia

Relawan awal Tzu Chi Indonesia memberi perhatian ke Panti Werdha Wisma Mulia, di sana mereka memberikan hal yang paling dibutuhkan oleh para lansia di panti ini yakni, teman mengobrol, perhatian, dan hiburan seperti isyarat tangan, untuk membuat hari mereka lebih cerah dan berwarna.

Embrio Tzu Chi Indonesia

Tidak ada yang tidak mungkin apabila semua dilandasi dengan tekad yang kuat untuk memberikan manfaat bagi sesama.

Teks: Anand Yahya

Foto merupakan rekaman visual yang paling realistis dan mudah dimengerti. Memuat emosional yang tinggi dan kadar kredibilitas yang nyaris sempurna. Atas dasar pemikiran ini, kami menyajikan rubrik Lensa khusus tentang napak tilas 25 tahun Tzu Chi yang menggambarkan berbagai kegiatan awal mula relawan Tzu Chi di Indonesia. Foto-foto ini direkam apa adanya, hanya berbekal tekad dan keinginan yang tulus dari ibu-ibu rumah tangga asal Taiwan ini.

Terkandung harapan foto-foto ini bisa memberi semangat kepada relawan Tzu Chi yang akan dan baru bergabung untuk melihat terbentuknya Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia oleh sekelompok ibu rumah tangga yang mengikuti suami mereka bekerja di Indonesia. Mereka sangat peduli dengan kehidupan sosial masyarakat Jakarta dan sekitarnya khususnya Indonesia yang membutuhkan bantuan. Mereka bekerja atas petunjuk Master Cheng Yen membantu yang lemah dan menghapuskan penderitaan masyarakat. Mereka bersumbangsih tanpa pamrih, dan menjadikan sosialisasi di tengah masyarakat sebagai ladang pelatihan diri.

Melalui foto ini pula kita bisa melihat perkembangan 25 tahun Tzu Chi di tengah masyarakat. Dari satu benih, tumbuh menjadi tak terhingga. Semoga aliran cinta kasih universal ini terus tumbuh hingga tak tarbatas. ◙

Dok. Tzu Chi Indonesia

Liang Cheung wanita asal Taiwan yang mengikuti suaminya bekerja di Indonesia, adalah salah satu donatur Tzu Chi Taiwan. Pada tahun 1993, ia mengajak sesama ibu-ibu pendatang dari Taiwan untuk menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi di Jakarta. Salah satu kegiatan pertama mereka adalah membantu sembako untuk Yayasan Kampus Diakoneia Modern di Bekasi yang membina anak-anak jalanan.

Dok. Tzu Chi Indonesia

Sekolah Dasar Jembatan Baru di wilayah Kelapa Gading, Jakarta Utara– menjadi perhatian para relawan Tzu Chi. Mereka memberikan bingkisan untuk siswa-siswi yang berprestasi juga membagi 270 paket peralatan sekolah kepada siswa-siswi untuk menambah motivasi belajar mereka. Kunjungan ke sekolah ini menjadi kegiatan rutin.

Dok. Tzu Chi Indonesia

Misi Kesehatan dimulai dengan mengadakan bakti sosial skala kecil di serang, kemudian makin berkembang dengan mengadakan baksos kesehatan pertama di Rumah Sakit di Balaraja, Tangerang, tahun 1999.

Dok. Tzu Chi Indonesia

Pendidikan budi pekerti bagi anak-anak, secara alami dilakukan relawan Tzu Chi Indonesia masa awal dengan mengajak anak-anak mereka, ataupun para murid Taipei School ikut berkunjung ke panti asuhan dan panti jompo. Kemudian di tahun 1997, mereka membuka kelas budi pekerti untuk anak-anak yang diadakan di Sekolah Paramita Jakarta.

1 Dok. Tzu Chi Indonesia

2 Dok. Tzu Chi Indonesia

3

1. Sejak tahun 1995, relawan Tzu Chi Indonesia mulai melakukan pengobatan Tuberkulosis (TBC) di Desa Kiara Payung dan Gaga, Kecamatan Pakuhaji, Tangerang, Banten. Relawan dan tim medis membentuk tim untuk mengobati dan memantau kesehatan warga setiap 2 minggu sekali, selama 6 bulan.
2. Selain memberikan bantuan kepada para penderita TBC, relawan juga konsen memerhatikan para mantan penderita kusta di daerah Sitanala, Tangerang.
3. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang terbatas, para ibu rumah tangga asal Taiwan ini menjalankan Tzu Chi di Indonesia dengan sepenuh hati. Mereka bahkan melakukan bantuan amal ke wilayah-wilayah di luar Jakarta yang dilanda bencana.

Anand Yahya

Anand Yahya

Seiring perkembangan Tzu Chi Indonesia, relawan pun terus mengembangkan diri dengan Dharma melalui pelatihan-pelatihan. Dulu pelatihan kerelawanan ini dilakukan di aula kebaktian di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi di ITC Mangga Dua lantai 6 dengan kapasitas kurang lebih 100 relawan hingga kini pelatihan tersebut diadakan di Jiang Jing Tang, Aula Jing Si lantai 4 dengan kapasitas 1.600 relawan.

Arimami Suryo A.

Perayaan Tiga Hari Besar, Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia tahun 2018 diperingati oleh sebanyak 4.765 orang. Di Aula Pembabaran Dharma, Lt.4 ini mereka membentuk formasi lonceng dan genta.

Anand Yahya

Joe Suati (*He Qi* Utara 2)

Kondisi yang sama terlihat di dapur relawan. Perkembangan jumlah relawan yang begitu pesat didukung dengan kondisi tim konsumsi dan pelayanan yang juga berkembang serta kondisi dapur yang mumpuni. Dulu dapur relawan terletak di Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, kini dapur relawan termasuk salah satu fasilitas di kompleks Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Anand Yahya

Anand Yahya

Sebelumnya Perayaan Tiga Hari Besar di Tzu Chi dirayakan berpindah-pindah. Mulai dari Kantor Yayasan yang saat itu masih di ITC Mangga Dua, Jakarta Pusat hingga di Aula lantai 3 Rumah Sakit Khusus Bedah Tzu Chi yang kini sudah berubah menjadi ruang perawatan ibu dan anak Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng.

Amir Tan

MEDAN

Menyalin Sutra dan Menyerap Dharma

Jumat, 1 Juni 2018 untuk keenam kalinya Tzu Chi Medan mengadakan kelas menyalin Sutra di Gedung Tzu Chi Kompleks Jati Junction. Kelas menyalin sutra ini dipandu oleh Jusni Lina. Sebanyak 33 relawan telah siap dengan buku dan peralatan menulisnya.

"Yang kita salin ini adalah *Sutra Makna Tanpa Batas*. Saya harap semua relawan dapat memahami arti yang terkandung dalam sutra ini," pesan Jusni Lina.

Memang tidak mudah menyalin sutra dengan kaligrafi, apalagi setiap goresan mengandung Dharma yang mendalam. Namun Lim Ik Ju, relawan Komite Tzu Chi Medan mengatakan, menulis kaligrafi ibarat meringankan semua bagian tubuh.

"Dengan menulis kaligrafi, kita melepas semua beban pikiran, menenangkan diri. Ini juga melatih pikiran kita bagaimana kita merencanakan dan akhirnya menentukan langkah-langkah dalam kehidupan sehari-hari," tutur Lim Ik Ju, Ketua *Hu Ai* di wilayah Medan Timur.

Nuraina Ponidjan

LAMPUNG

Sembako Cinta Kasih

Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan pembagian paket sembako di bulan Ramadan untuk warga Kupang Raya dan Gudang Lelang pada 8 Juni 2018. Sebanyak 200 paket yang diberikan berisi:5 kg beras,1 liter minyak goreng, 1 bungkus bihun, 1 kg gula pasir, dan 1 botol sirup.

Salah satu warga Kelurahan Kupang Raya, Sarmi, mengungkapkan rasa bahagianya karena mendapat bantuan paket sembako. "Saya kerjanya *ngumpulin* rongsokan sama anak saya. Terima kasih karena sudah dibantu," ungkap janda berusia hampir 70 tahun ini bahagia. Tak hanya Sarmi, Mista salah satu warga dari RT 10 juga mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi. "Rasanya *seneng*, semoga Tzu Chi semakin bermanfaat bagi banyak orang dan membantu mereka yang membutuhkan," ungkap pria paruh baya itu.

Melalui pembagian paket tersebut, relawan berharap dapat membantu mereka yang membutuhkan, sehingga cinta kasih dapat diteruskan kepada semua makhluk.

Ivon

Junaedy Sulaiman

Marcopolo AT

BIAK

Kebersamaan yang Tidak Membeda-bedakan

Tzu Chi Biak mengadakan kegiatan buka puasa bersama dengan mengundang Ustaz Maulana, Sabtu 9 Juni 2018. Untuk mengadakan kegiatan ini Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Perbankan Biak (Bank Mandiri, BRI, Bank Danamon, Bank Papua, Asuransi Sinarmas, dan BNI), serta pengurus Masjid Agung Baitur-Rahman.

Kegiatan dibuka dengan mengajak seluruh undangan untuk memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*, dilanjutkan pembacaan ayat-ayat suci Al-quran oleh Qoriah Nur Atikah (Juara 1 MTQ tingkat Propinsi Papua).

Sebelum berbuka, semua peserta dengan khusyuk mendengarkan *tausiah* oleh Ustaz Maulana. Selain ber*tausiah*, Ustaz Maulana juga menyampaikan pesan kepada relawan Tzu Chi sebelum kembali ke Jakarta. "Saya berterima kasih kepada Tzu Chi Biak yang secara luar biasa dapat mengadakan kegiatan dan berbagi kasih tanpa membeda-bedakan SARA. Mudah-mudahan Tzu Chi bisa ada di seluruh pelosok Nusantara dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia," harapnya.

Marcopolo AT

PALEMBANG

Berbagi Cinta Kasih Kepada Warga 13 dan 14 Ilir

Menyambut momen Hari Raya Idul Fitri, Tzu Chi Palembang mengadakan Bazar Sembako Murah bertempat di SD Negeri 42, 13 Ilir Palembang, Minggu 10 Juni 2018. Acara ini diperuntukkan bagi warga 13 dan 14 Ilir. Dalam bazar warga dapat membeli sembako dengan harga ekonomis yakni Rp 50.000, mereka mendapatkan beras 3 kg, gula 1 kg, minyak 1 liter, kecap manis, kecap asin, sirup, biskuit, dan mi instan 5 bungkus. Ada sebanyak 1.100 paket yang disiapkan. Di kegiatan ini, masyarakat juga diimbau untuk membawa kantong sendiri demi menjaga kelestarian lingkungan.

"Senang *nian* (bahagia sekali) *ado* sembako murah ini, sangat membantu apalagi untuk warga yang kurang mampu. *Pokoknyo* aku dukung semua kegiatan Tzu Chi," kata Efendi, salah seorang warga.

Dalam kegiatan ini, relawan juga menjual baju layak pakai dan bagus yang disumbangkan oleh donatur ke Tzu Chi. Harga dijual berkisar Rp 10.000, Rp 20.000 per 2 potong atau 3 potong baju. Bagi warga yang ingin membeli tapi terkendala dana, relawan memberikan secara gratis.

Meity Susanti

Meity Susanti

Kho Ki Ho, Chandrata Wijaya

PEKANBARU

Berempati Terhadap Korban Kebakaran

Pada Sabtu, 30 Juni 2018 terjadi kebakaran di Jl. Yos Sudarso, Riau. Sebelas rumah papan ludes dilalap si jago merah. Ada 13 keluarga yang menjadi korban dari musibah ini, beruntung tidak ada korban jiwa.

Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Pekanbaru segera terjun ke lokasi dan berkoordinasi dengan Ketua RT dan RW. Dari hasil survei, Tzu Chi memberikan bantuan berupa dana tunai, matras, galon air, dan air mineral. Penyerahan bantuan dilaksanakan pada Hari Minggu, 1 Juli 2018 sehari setelah kebakaran.

Salah satu warga, yang menjadi korban kebakaran adalah Juita, ibu dari Sapri yang pernah menerima bantuan pendidikan Tzu Chi. Juita mengungkapkan rasa terima kasihnya karena kembali mendapatkan bantuan dari Tzu Chi.

Mettayani

MAKASSAR

Menjalin Simpul Kasih

Tzu Chi Makassar kembali menggelar bakti sosial di Panti Jompo Tresna Werdha Gau Mabaji, Kabupaten Gowa, Minggu (8/7). Tak hanya relawan Tzu Chi, karyawan Yayasan Family Group juga ikut bergabung untuk menjalin simpul kasih bersama opa dan oma. Sebanyak 58 relawan hadir di sana. Selain membagikan bingkisan kepada opa dan oma, relawan juga memberikan perawatan mulai dari memotong rambut dan kuku, serta menghibur oma opa dengan berbagai permainan.

Seorang relawan sekaligus ketua Yayasan Family Grup, Eddy Setiawan mengatakan meski baru pertama kali ikut, ia merasakan betul makna dari kegiatan baksos yang bisa membangun kebersamaan. Dirinya bersama beberapa anggota grup Happy Family mengungkapkan rasa senang bisa ikut ambil bagian di kegiatan tersebut.

"Kami memiliki visi olahraga, arisan, *travel*, dan bakti sosial. Dan kebetulan ini sama dengan yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Jadi lebih baik ikut bergabung. Mudah-mudahan kegiatan ini terus berlanjut dan kami bisa ikut lagi membantu," katanya.

Sutriani

Sutriani

Siti

TANJUNG BALAI KARIMUN

Dana Kecil Nan Bermakna

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kembali mengumpulkan celengan bambu yang tersebar di toko dan rumah di sepanjang Jl. Nusantara pada Minggu, 8 Juli 2018. Sebanyak 26 relawan berpartisipasi pada kegiatan ini. Mereka dibagi dalam 4 grup, yang masing-masing didampingi oleh relawan Komite untuk memandu relawan lainnya yang baru pertama kali mengikuti kegiatan.

"Hari ini kami tidak hanya mengumpulkan celengan tapi juga menjalin jodoh yang baik dengan masyarakat," ujar Jurman, PIC kegiatan.

Benar saja, jalinan jodoh tersebut dirasakan oleh Santi (44) yang sudah tiga tahun ini menjual aneka buah-buahan di pelabuhan. Setiap kali relawan datang untuk pengumpulan celengan, Santi sangat antusias. "Walaupun berbeda agama, tapi dengan hati yang tulus dan ikhlas saya turut membantu sedikit, kita semua kan sama. Kita semua mempunyai cinta kasih," ungkapnya saat ditanya relawan.

Siti

BANDUNG

Menjaga Keseimbangan Alam

Para relawan Tzu Chi Bandung rutin melaksanakan kegiatan pemilahan sampah daur ulang di Aula Jing Si Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu keempat setiap bulannya. Pada 22 Juli 2018, sebanyak 25 relawan Tzu Chi dengan semangat memilah sampah yang sebagian besar minuman kemasan plastik, kertas, kardus, dan botol kaca.

Selain untuk membiasakan diri menjaga dan merawat bumi, kegiatan rutin ini dilakukan untuk menarik simpati warga sekitar agar dapat bergabung memilah sampah sehingga mereka juga sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan.

"Walaupun memilah sampah itu kotor tapi banyak sekali manfaatnya, selain menjaga kebersihan sekitar ini juga menjadi pelatihan bagi diri sendiri," kata Nila Susilawati, relawan Tzu Chi Bandung. Ia pun berharap semoga apa yang relawan lakukan nantinya bisa menginspirasi orang lain.

Galvan

Galvan

Pipi

PADANG

Bakti Sosial Kesehatan Bagi Masyarakat Salido Pesisir Selatan

Rabu 25 Juli 2018, relawan Padang melakukan perjalanan ke Salido Painan, Pesisir Selatan untuk menggelar bakti sosial khitan dan degeneratif. Baksos ini juga dalam rangka memperingati HUT TNI AL (Lantamal) II Padang yang ke-12 yang jatuh pada tanggal 1 Agustus 2018.

Jarak tempuh antara Kota Padang dengan Salido membutuhkan waktu lebih kurang 2,5 jam. Semua relawan dan tim tiba di lokasi baksos pada pukul 08.30 WIB. Dalam sambutannya, Rukiat, relawan Tzu Chi Padang mengungkapkan, "Jangan jadikan jarak menjadi penghalang untuk menebarkan cinta kasih. Tapi jarak yang jauh itulah yang bisa mempererat rasa cinta kasih itu sendiri."

Dalam baksos ini, ada sebanyak 339 warga mendapatkan layanan kesehatan, yakni 316 pasien pengobatan umum dan 23 anak peserta khitan. Anak-anak juga mendapatkan paket berupa peci dan kain sarung.

■ Pipi

BATAM

Menyosialisasikan Masakan Vegetaris

Pada 29 Juli 2018, muda mudi Tzu Chi (Tzu Ching) menyelenggarakan kegiatan *Vegetarian Cooking Competition* (VCC). VCC kali ini merupakan kegiatan Waves pertama yang dilaksanakan di area kantin Aula Jing Si Batam. Jumlah peserta yang terdaftar sebanyak 30 orang.

Dalam acara ini berbagai menu disajikan. Masakan yang dihasilkan para peserta menampilkan komitmen untuk menang. Namun pada dasarnya kemenangan hanyalah bonus dari kompetisi, yang terpenting adalah tujuan dari acara yakni menyosialisasikan masakan vegetaris sebagai pola makan yang sehat, hemat, dan ramah lingkungan.

Juara 3 dimenangkan oleh kelompok 8 yang menyajikan menu bento hati, sedangkan juara 2 dengan menu nasi dan sup jamur herbal, dan juara 1 disabet masakan spaghetti tomato. "Senang sekali karena tidak memikirkan kalau kita bisa dapat juara 1," kata Dewi Lestari, anggota Tzu Shao yang memenangkan kompetisi. Menurut Dewi, setelah belajar memasak vegetaris dari orang tuanya, ia merasa memasak vegetaris itu tidak susah.

■ Desminar

Widiana

Erik Wardii

TEBING TINGGI

Melatih Diri untuk Menumbuhkan Jiwa Kebijaksanaan

Sebanyak 38 relawan Tzu Chi Tebing Tinggi mengikuti Pelatihan Relawan Abu Putih pada Minggu, 29 Juli 2018. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh relawan dari Kisaran, Laut Tador, dan Medan. Dalam kegiatan ini relawan mendapatkan pengetahuan tentang Tzu Chi, seperti masa celengan bambu, keindahan budaya humanis, tata krama Tzu Chi, juga ada pengenalan tentang Zhen Shan Mei, Sejarah dan Perkembangannya.

"Saya termotivasi dari *shixiong-shijie* di Tzu Chi ini yang begitu giat bersumbangsih dalam barisan Tzu Chi. Bersumbangsih dalam masyarakat agar bisa bantu lebih banyak orang yang menderita, maka hari ini sangat bersukacita bisa ikut dalam pelatihan kali ini," ungkap Susanti, seorang peserta pelatihan.

■ Elin Juwita

SINAR MAS

Menggalang Donasi Bagi Korban Gempa

Melihat gempa bumi yang menimpa Lombok, relawan Tzu Chi Sinar Mas turut membantu para korban melalui penggalangan dana. Relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Sumatera Utara terlebih dahulu bergerak mengumpulkan donasi setelah gempa besar mengguncang Lombok 29 Juli 2018. Penggalangan donasi ini dimulai pada 31 Juli 2018.

Gempa susulan yang berkekuatan 7 SR, kembali menggugah relawan Tzu Chi Sinar Mas. Pada 7 Agustus 2018, kegiatan penggalangan dana dilaksanakan di tiga wilayah Kalimantan Tengah oleh relawan *Xie Li* Gunung Mas. Pada tanggal yang sama, relawan *Xie Li* Lampung juga turut serta menggalang dana di wilayahnya.

Esok harinya, 8 Agustus 2018 relawan *Xie Li* Thamrin di Head Office Sinarmas Land Plaza, Thamrin, Jakarta Pusat bergerak dari menara 1, menara 2, dan menara 3 untuk menggalang dana. Bantuan ini selanjutnya diberikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk disalurkan bagi para korban.

■ Moses Silitonga

Dok. Sinar Mas

Besarnya Cinta Seorang Anak

Penulis: Guo Feng-yi and Wang Yunxiu
Fotografer : Wang Yunxiu
Penerjemah: Metta Wulandari

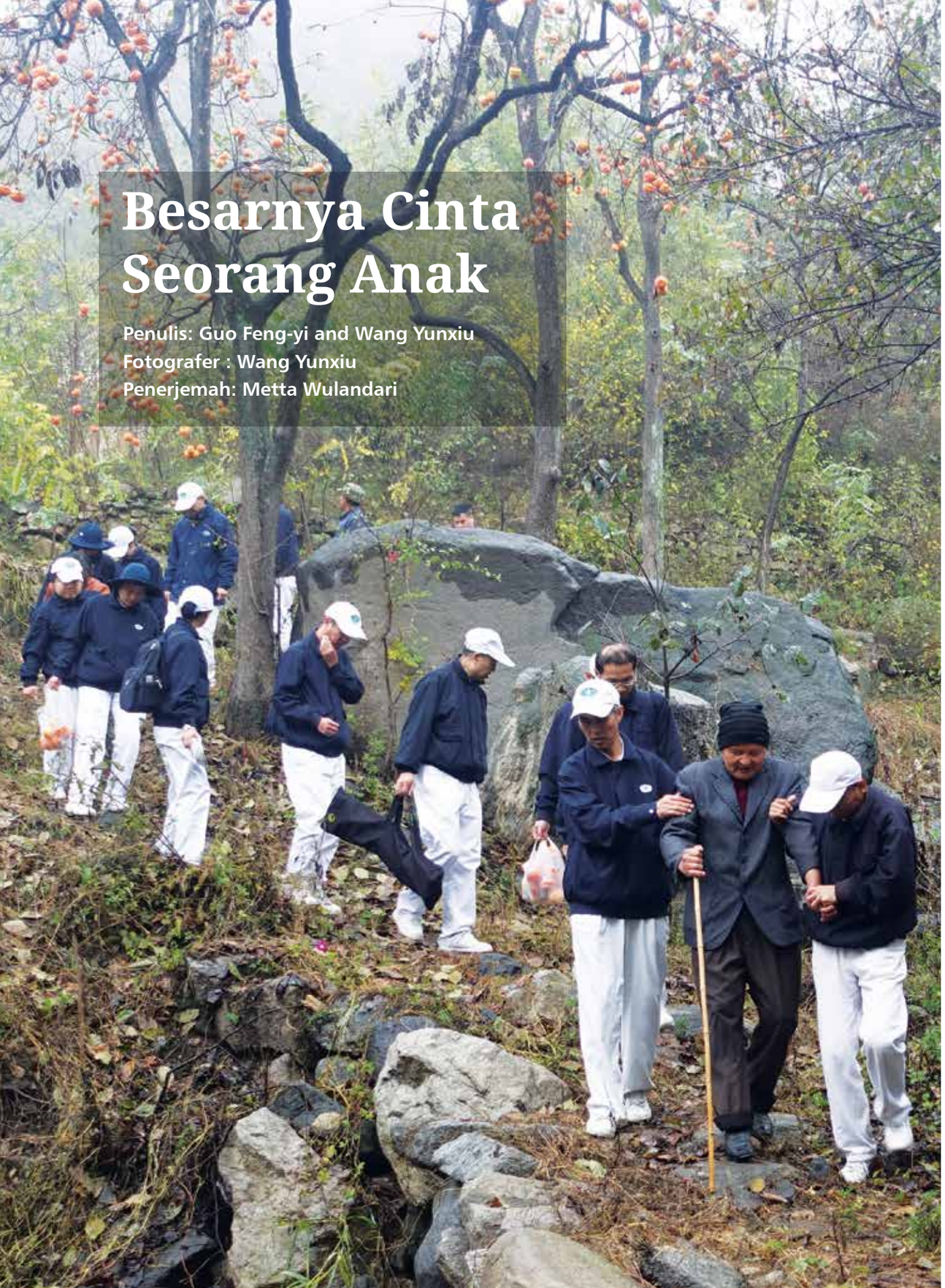

Dia tidak bisa mengunjungi makam ibunya karena kondisi matanya yang buta, jadi relawan Tzu Chi membawanya ke sana. Dia berkata pada ibunya, "Bu, jangan mengkhawatirkan aku. Lihat, ada begitu banyak orang baik di sini yang membantuku."

Liu Aimin yang usianya menginjak 60 tahun ini terburu-buru keluar dari rumahnya saat mendengar langkah kaki relawan Tzu Chi datang. Ia ingin menyambut mereka. Rasa bahagianya itu bahkan sampai membuatnya melupakan tongkatnya, yang ia butuhkan untuk berjalan. "Mari masuk, silakan…," sambutnya ceria.

Hari itu rintik hujan turun perlahan, membuat kebun sayur di depan rumah Liu lebih subur dan hijau. Ia tersenyum ke arah relawan, terlihat sangat bahagia.

Sepanjang hidupnya Liu tinggal bersama ibunya, Qiu Yulian, sampai sang ibu meninggal pada bulan Juni 2017. Ketika relawan menerima kasus ini, mereka memutuskan untuk menyurvei Liu dan melihat apakah ia membutuhkan bantuan. Satu tim relawan dari Beijing dan Yixian, Provinsi Hebei, Tiongkok, datang ke rumah Liu di sebuah desa di pegunungan, Yixian, pada awal Oktober 2017.

Liu menyambut para tamu dan mengajaknya masuk ke dalam. Sesaat setelah masuk, relawan terkesima dengan kondisi rumah yang sangat rapi dan bersih. Sangat sulit bagi mereka untuk percaya bahwa pemilik rumah itu adalah seorang tunanetra, yang tinggal seorang diri dan tidak mempunyai siapa pun untuk diandalkan kecuali dirinya sendiri untuk menjaga dan mengurus rumahnya.

Relawan lalu membantu Liu duduk di sebuah sofa berukuran kecil yang biasa dipakai oleh ibunya. Ia mengenang sang ibu, bercerita kepada relawan tentang betapa sang ibu adalah seorang yang sangat penyayang. Lalu ia bercerita dengan napas yang berat bahwa, karena ia buta, ia tidak bisa mengunjungi makam ibunya. Ia merindukan sang ibu dan kerap merasa kesepian. Tapi tanpa bantuan, ia merasa tak mungkin bisa mendatangi makam ibunya. Ketika relawan mendengar cerita Liu, mereka langsung mempersiapkan segalanya. Ada yang pergi membeli buah yang akan mereka bawa ke makam, ada pula yang meminta bantuan pada tetangga yang mengetahui jalan menuju makam. Ketika semua sudah siap, mereka langsung bergegas.

Jalan di gunung menuju pemakaman itu tertutupi oleh daun-daun kering yang hancur begitu terinjak. Sisa-sisa air hujan jatuh dari pohon kesemek yang tumbuh di sepanjang jalan. Dua orang relawan mengapit Liu, masing-masing memegang lengannya dan membantunya menuruni jalan sehingga ia tidak terpeleset dan jatuh. Walaupun lokasi makam itu tidak jauh dari rumah Liu, namun jalan menuju pemakaman sama sekali tidak aman bagi mereka yang berpenglihatan minim.

Relawan menata buah yang mereka beli di depan makam, menyalakan dupa dan memberikannya ke Liu yang berlutut untuk berdoa dan menghormati ibunya. Relawan

Relawan Tzu Chi membantu Liu berziarah ke makam ibunya. Di sana relawan menemani Liu mendoakan ibunya.

berbaris di belakang Liu, turut berdoa dengan mengalunkan nama Buddha.

"Bu, apa Ibu dengar itu?" kata Liu, "ada banyak sekali orang baik yang datang untuk melihatmu. Jangan mengkhawatirkan aku. Aku baik-baik saja. Ibu bisa beristirahat dengan tenang."

Ia melanjutkan, "Bu, Ibu suka mendengarkan lagu kan. Aku akan menyanyikan sebuah lagu untuk ibu." Suara keras Liu yang gembira terdengar di pegunungan. Rasa sayang dan kerinduannya akan sang ibu membuat relawan yang ada di sekelilingnya merasa terharu dan menangis.

Merawat Satu Sama Lain

Relawan Tzu Chi bertemu Liu dan ibunya pada tahun 2011 sebelum mereka mengadakan pembagian bantuan untuk musim dingin kepada warga miskin di Yixian. Ketika mereka sampai di rumah Liu untuk pertama kali, mereka terkesima dengan kebun sayur yang terawat dengan baik di depan rumah. Sang ibu sudah tua dan lemah, sementara sang anak tunanetra. Namun mereka merawat kebun sayur dengan baik sehingga tumbuh subur.

Setelah berbincang dengan ibu dan anak itu, relawan kembali bertanya tentang bagaimana Liu bisa kehilangan penglihatannya. Sang ibu bercerita bahwa ketika berusia 12 tahun, mata kanan Liu terkena rontokan puing batu dari sebuah gedung yang sedang dibangun. Saat itu ia tengah bermain di lingkungan sekolahnya. Darah langsung mengalir ke wajahnya dan ia dilarikan ke rumah sakit di Beijing, namun matanya tidak bisa diselamatkan. Mata kirinya kemudian terinfeksi dan ikut menjadi

Liu dan ibunya ketika ikut menjadi salah satu penerima bantuan Tzu Chi di tahun 2011. Mereka berdua hidup saling melengkapi. Liu bagaikan telinga bagi sang ibu dan dan ibunya bagaikan mata bagi Liu.

buta. Dunianya menjadi gelap dan warna-warni hidupnya menjadi sebuah memori.

Relawan turut bersedih dengan kejadian yang menimpa Liu, namun di waktu yang sama mereka juga terharu dengan cinta ibu dan anak yang tercermin dari bagaimana mereka merawat satu sama lain. Ibu Qiu berperawakan mungil, hanya 150 sentimeter, dan dengan kondisi pendengaran yang sudah menurun karena usianya. Anaknya sudah seperti telinga baginya dan dia menjadi sepasang mata untuk sang anak. Mereka berdua saling merawat di kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan.

Liu mencurahkan seluruh perhatiannya pada sang ibu. Setiap pagi ia membawakan air dalam baskom sehingga ibunya bisa membersihkan muka. Kemudian Liu menyiapkan sarapan. Ibunya hanya perlu menyalakan api saja, dan Liu yang akan mengerjakan semuanya, mulai dari mencuci sayur, memasak hingga mencuci panci dan wajan. Ia juga mengerjakan pekerjaan rumah lainnya: mencuci baju, mengambil air, menyapu lantai, dan merawat kebun.

Musim dingin adalah musim terberat bagi keduanya. Dinginnya menusuk tulang namun mereka sangat miskin sehingga tidak mampu membeli arang. Liu juga tidak bisa memotong kayu bakar karena ia tidak bisa melihat. Akhirnya Liu mengumpulkan dahan dan ranting kering dari sekitar rumahnya untuk menjaga tubuh ibunya tetap hangat.

Satu hari di musim dingin tahun 2010, suhu badan Ibu Qiu tiba-tiba sangat dingin. Liu mengguncang tubuh ibunya namun ia tetap tidak bangun. Takut dan panik, Liu berteriak meminta pertolongan tetangga. Mereka kemudian membawa Ibu Qiu ke rumah sakit. Mereka menyelamatkan nyawa Ibu Qiu, tapi

kondisinya masih sangat kritis. Liu bahkan sudah menyiapkan peti mati di gudang rumahnya.

Matahari terbit lalu terbenam, begitu seterusnya. Tak terasa tujuh tahun berlalu. Peti mati yang berisi jasad ibu Liu kini berada dua meter di bawah sana (makam). Ia meninggal pada 18 Juni 2017 di usia 88 tahun karena serangan jantung. Ibu yang telah menemani Liu selama hampir 60 tahun telah berada di dunia lain. Liu sudah tidak bisa mendengar lagi sang ibu memanggil namanya.

Kebersamaan yang Hangat

Setelah Liu dan relawan kembali dari pemakaman, beberapa relawan mulai sibuk di dapur. Ada yang menyalakan api, memotong sayuran, dan membuat adonan.

Relawan membuat pangsit. Isinya terdiri dari kubis, jamur *shitake*, dan banyak sayur-sayur lainnya. Para relawan juga mengundang tetangga-tetangga Liu untuk datang, berharap mereka bisa membantu merawat Liu nantinya.

Tak lama, rumah mungil Liu terisi oleh lebih dari 20 orang. Dengan bantuan semua orang, sekitar 600 pangsit bisa dibuat dan direbus dalam waktu yang singkat.

Pangsit yang masih panas dengan uap mengepul itu langsung dibawa ke meja. Pangsit itu terlihat lezat sekali, apalagi saat dimakan dengan paprika dan wortel yang dibawa oleh para tetangga.

Sepulang dari makam, relawan telah menyiapkan berbagai bahan masakan untuk membuat pangsit. Sebelumnya relawan telah membeli sayur mayur dari seorang petani.

Liu dan tetangganya sangat menikmati pangsit buatan mereka. Liu menghabiskan sekitar 30 pangsit, dua kali lebih banyak dari kebiasaan masyarakat Tionghoa dalam sekali makan.

Sementara mereka menikmati pangsit, Liu kembali menceritakan bahwa ibunya sangat menyukai makanan ini. Pada Juni 2017, beberapa waktu sebelum ulang tahunnya, ia meminta seseorang membeli pangsit beku untuk merayakan ulang tahunnya. Sayangnya, dua hari setelahnya, ibunya meninggal.

Ini adalah pertama kali Liu kembali memakan pangsit setelah ibunya tiada. Ia sangat menikmatinya dan menghabiskan sekitar 30 pangsit, dua kali lebih banyak dari kebiasaan masyarakat Tionghoa dalam sekali makan. “Pangsitnya sangat wangi, lebih wangi daripada pangsit yang biasa kami beli. Sayangnya ibu tidak bisa ikut merasakannya,” kata Liu. Dalam setiap pangsit, Liu tidak hanya merasakan rasa yang lezat namun juga rasa manis dan penuh kehangatan dari orang-orang yang saling peduli.

Sebelum mereka pulang, relawan membantu Liu menata baju berdasarkan musim. Relawan juga menambal baju Liu yang berlubang dan memberinya beberapa topi wol serta celana panjang yang hangat. Ada satu lagi, radio. Relawan memberikan radio untuk Liu, dengan harapan “kotak suara” itu bisa menemani dan mengisi kekosongan harinya tanpa sang ibu.

Relawan kemudian berjanji kepada Liu bahwa mereka akan datang sebulan sekali untuk mengunjunginya. Liu dengan enggan melepas mereka dan kemudian ia pelan-pelan mendengar suara langkah kaki yang mulai menjauh. Walaupun Liu sudah kehilangan ibunya, ia tak akan lagi merasa kesepian. Ini karena akan selalu ada relawan yang datang mengunjunginya dan berbagi kasih sayang layaknya seorang ibu kepada anaknya.

Dialog bersama S. N. Goenka

Berbincang tentang Menempatkan Buddha Dharma dalam Praktik

Tanggal 7 Agustus 1998, seorang guru Vipassana (praktik meditasi ***–red****) terkemuka di Burma – India, S. N Goenka bersama istrinya, dan Zheng Zhenhuang, President of the Buddhist Association of the Torch of Wisdom, ditemani oleh Xu Tianming, Dekan dari Graduate School of Civilian Education of the National Hualien Normal College, mengunjungi Master Cheng Yen di Griya Jing Si. Selama satu jam percakapan, mereka bukan hanya berbagi pengalaman dan interpretasi tentang Buddha Dharma, namun juga sepakat bahwa semua agama, tanpa memandang keyakinan, seharusnya saling memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan toleransi dengan mendasarkan segala sesuatu pada Cinta Kasih.*

S. N. Goenka:

Banyak orang telah mengubah perilaku mereka secara drastis dengan berlatih Buddha-Dharma. Saya merasa bahwa mengajarkan Dharma sangat membantu orang lain, saya juga merasakan mendapatkan banyak keuntungan.

Master Cheng Yen:

Buddha-Dharma memberikan pendidikan terbaik untuk kehidupan; hal ini juga memberikan pengaruh yang sangat kuat pada seseorang, baik secara mental maupun fisik.

S. N. Goenka:

Dharma juga sangat mengubah saya. Ketika saya masih muda dan menjalankan bisnis, saya menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Namun, Dharma membuat saya merasa nyaman. Berbicara tentang misi dalam hidup, saya beruntung telah bertemu dengan seorang guru yang memberi tahu saya bahwa Buddha-Dharma bermanfaat bagi umat manusia, dan bahwa saya harus melakukan yang terbaik untuk menyebarkannya.

Master Cheng Yen:

Sesungguhnya, Dharma adalah aset tidak berwujud.

S. N. Goenka:

Ya, Buddha-Dharma adalah aset tidak berwujud, sehingga siapa pun dapat mengambil manfaat darinya. Tujuan saya mengajar bukanlah untuk mengubah keyakinan siswa saya, tetapi untuk membimbing mereka agar bebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan, untuk mencapai kebijaksanaan dan meninggalkan kebodohan, dan untuk melepaskan diri dari kecenderungan tabiat buruk mereka sehingga bisa hidup bahagia. Guru saya selalu berkata, “Mereka yang bisa mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah umat Buddha sejati. Oleh karena itu, tujuan agama Buddha adalah bebas dari penderitaan dan meraih kebahagiaan.

Master Cheng Yen:

Saya yakin memang demikian.

S. N. Goenka:

Ini seperti pasien yang menderita sakit dibawa ke rumah sakit. Setelah dirawat, mereka meninggalkan rumah sakit dengan bahagia dan sehat. Ini sama bagi kami yang menyebarkan ajaran Buddha. Orang-orang datang kepada kami dengan rasa sakit. Jika bisa melihat mereka pergi dengan bahagia merupakan kesukacitaan.

Master Cheng Yen:

Saya selalu memberi tahu relawan kami bahwa senyuman terindah di dunia adalah senyuman seorang pasien. Para relawan juga mengalaminya sendiri. Ketika mereka melihat senyum gembira dari para pasien, mereka sangat bersyukur karena mereka dapat berinteraksi dengan pasien. Hasilnya, mereka selalu memiliki hati yang gembira.

S. N. Goenka:

Tanpa pengalaman nyata, sulit bagi orang biasa menyadari manfaat dari Buddha-Dharma. Namun, dari apa yang telah Anda lakukan, banyak orang dapat melihat dengan

jelas bagaimana Buddha-Dharma dapat diterapkan pada kehidupan mereka dan bagaimana mereka bisa mendapat manfaat dari ajaran.

Master Cheng Yen:

Tzu Chi dibangun dari banyak orang yang menanam dan mengembangkan benih cinta kasih mereka. Jika kita telah mencapai sesuatu, itu karena upaya semua orang. Maka dari itu, saya selalu mengatakan betapa bersyukurnya saya.

S. N. Goenka:

Saya ingin menghidupkan kembali Buddha-Dharma di India, dan saya berharap untuk mendapatkan restu Anda, Master.

Master Cheng Yen:

Dengan keyakinan yang tulus, Anda pasti dapat mempengaruhi makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya dan membantu Buddhisme berkembang lagi di India. Selain membantu orang memahami Dharma, Anda juga dapat melibatkan mereka untuk melakukan kegiatan amal. Dari sana baru bisa menyelaraskan makna sejati dari Buddha-Dharma. Kami telah melakukan banyak distribusi bantuan bencana di Nepal dan Afghanistan, tanpa memandang agama apa pun. Itu karena penerima bantuan kami semuanya adalah saudara; kami melakukannya untuk menghormati kehidupan.

S. N. Goenka:

(Mengangguk setuju) Apa pun agama yang dipercayai seseorang, yang paling penting adalah membantu orang meringankan penderitaan mereka.

Master Cheng Yen:

Jika setiap orang memperlakukan semua orang lain secara setara, tanpa memandang ras atau agama, dunia akan menjadi damai. ◙

Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari

Sumber: Buku *Friends from A Far - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Temukan kebahagiaan dalam bersumbangsih

MARI MENJADI RELAWAN

Pada dasarnya kehidupan tidak bisa dinilai,
namun nilai kehidupan dapat ditingkatkan
menjadi tidak terhingga.
- Kata Perenungan Master Cheng Yen -

Untuk informasi hubungi:

021-50559999 www.tzuchi.or.id Tzu Chi Indonesia tzuchiindonesia

atau kantor perwakilan/ penghubung Tzu Chi terdekat

Master Cheng Yen Bercerita

Kisah Tetua Xian Tan

Ilustrasi : Rangga Trisnadi
Penerjemah : Hendry, Karlena, Merlina (DAAI TV Indonesia)
Penyelaras : Hadi Pranoto

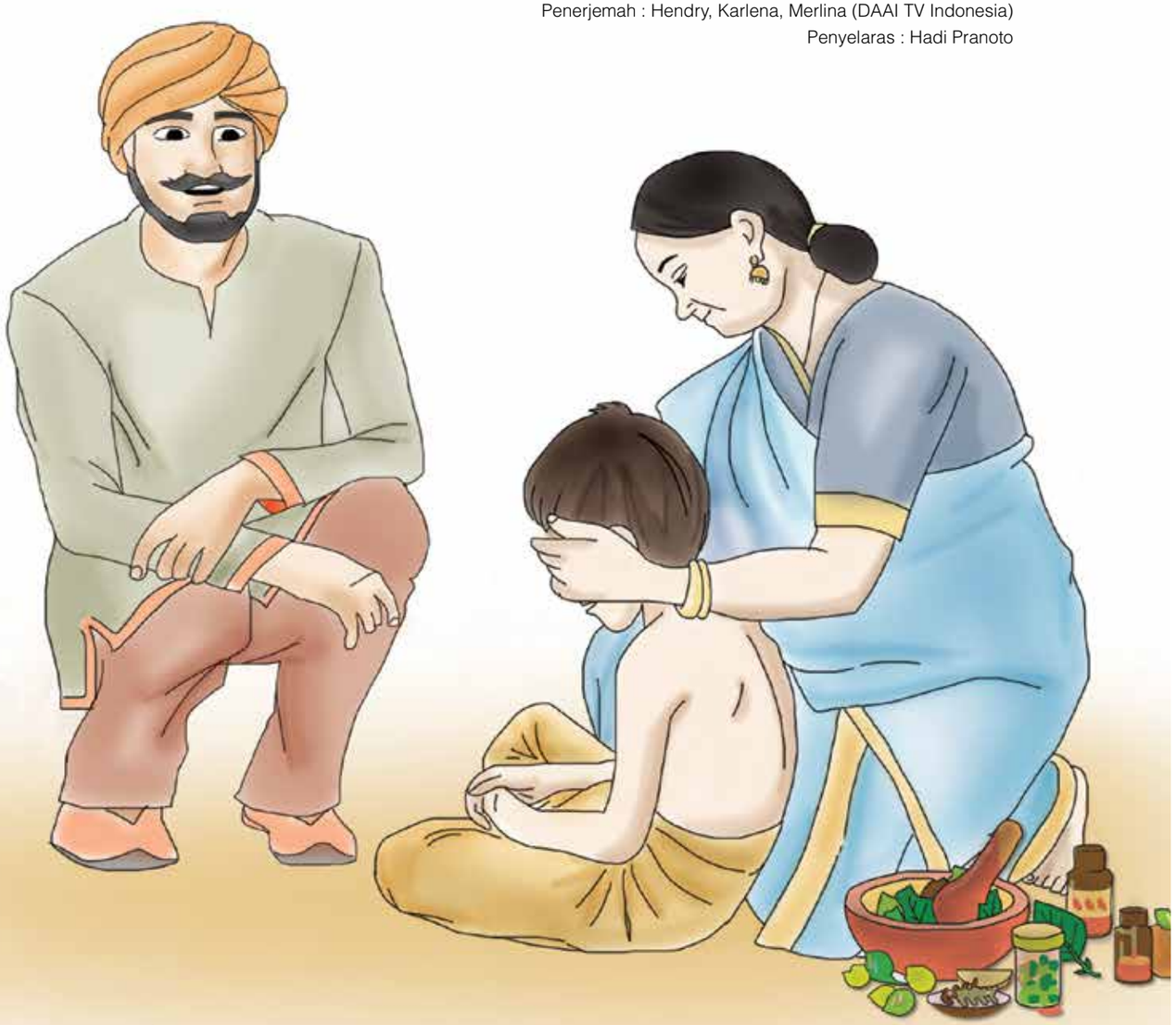

Ada pepatah yang berbunyi, “Setiap pengalaman menumbuhkan kebijaksanaan.” Dalam melatih diri, jangan hanya memikirkan pencapaian pribadi. Jika hanya memikirkan pencapaian pribadi dan mengasingkan diri, kita tidak akan bisa berbaur dengan orang lain. Saya sering berkata, “Di antara tiga orang, pasti ada yang bisa menjadi guru kita.” Kita bisa meneladani kelebihan mereka dan memperbaiki diri jika ada kekurangan.

Orang yang baik bisa menjadi teladan kita. Kita harus meneladani kelebihannya, seperti kebiasaan baik, tata krama, dan cara berbuat baik. Orang yang tidak baik juga bisa menjadi guru kita karena dia menunjukkan pada kita bahwa orang yang bertabiat buruk sangat tidak menyenangkan dan sangat menyebalkan. Kita harus mengintrospeksi diri apakah kita memiliki tabiat buruk seperti dirinya. Jika ada, kita harus segera memperbaikinya.

Jika seseorang tidak menaati aturan, hanya mengasihi diri sendiri dan tidak memedulikan orang lain, apakah kita akan merasa bahwa dia sangat egois? Tentu saja. Apakah kita ingin disebut sebagai orang yang egois? Tidak. Karena itu, kita harus membuka hati dan bersumbangsih bagi orang-orang dengan penuh cinta kasih. Jadi, kita harus bersyukur kepada mereka yang menunjukkan hal-hal yang baik dan buruk pada kita.

Kita sering berkata bahwa setiap pengalaman menumbuhkan kebijaksanaan. Jadi, kita harus terjun langsung ke tengah masyarakat. Di tengah masyarakat, kita bisa mempelajari banyak kebenaran. Saat bertemu orang yang tidak baik, kita bisa mengintrospeksi diri. Saat bertemu orang yang baik, kita bisa meneladani mereka. Keduanya bisa memberi kita pelajaran. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari, kita harus belajar dari orang lain setiap waktu. Dengan banyaknya orang yang ditemui, banyak hal yang bisa dipelajari. Dengan belajar dari orang-orang di sekitar kita maka kita bisa mengembangkan kebijaksanaan.

Zaman dahulu, ada orang yang dipanggil Tetua Xian Tan. Dia sangat kaya dan merupakan umat Buddha yang taat. Dia merasa bahwa berdana sangat penting. Dia melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari orang yang membutuhkan bantuan. Saat itu, sebagian besar orang hidup berkecukupan. Suatu hari, dia mendapat suatu ide. Dia membeli banyak tanaman obat dan membayar orang untuk memberi pengobatan.

Saat ada yang jatuh sakit, mereka akan meminta bantuan Tetua Xian Tan. Tetua Xian Tan membayar orang untuk menyembuhkan penyakit mereka. Orang yang datang berobat semakin hari semakin banyak sehingga dia kehabisan uang. Dia ingin berlayar untuk dengan penuh cinta kasih. Jadi, kita harus bersyukur kepada mereka yang menunjukkan hal-hal yang baik dan buruk pada kita.

Kita sering berkata bahwa setiap pengalaman menumbuhkan kebijaksanaan. Jadi, kita harus terjun langsung ke tengah masyarakat. Di sana, kita bisa mempelajari kebenaran. Saat bertemu orang yang tidak baik, kita bisa mengintrospeksi diri. Saat bertemu orang baik, kita bisa meneladani mereka. Keduanya bisa memberi kita pelajaran. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari, kita harus belajar dari orang lain setiap waktu. Dengan banyaknya orang yang ditemui, banyak hal yang bisa dipelajari. Dengan belajar dari orang-orang di sekitar kita maka kita bisa mengembangkan kebijaksanaan.

Zaman dahulu, ada orang yang dipanggil Tetua Xian Tan. Dia sangat kaya dan merupakan umat Buddha yang taat. Dia merasa bahwa berdana sangat penting. Dia melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari orang yang membutuhkan bantuan. Saat itu, sebagian besar orang hidup berkecukupan. Suatu hari, dia mendapat suatu ide. Dia membeli banyak tanaman obat dan membayar orang untuk memberi pengobatan.

Saat ada yang jatuh sakit, mereka akan meminta bantuan Tetua Xian Tan. Tetua Xian Tan membayar orang untuk menyembuhkan penyakit mereka. Orang yang datang berobat semakin hari semakin banyak sehingga dia kehabisan uang. Dia ingin berlayar untuk berburu harta karun. Sebelum berangkat, dia melihat sekelompok orang datang untuk berobat. Berhubung sudah kehabisan uang, dia pun meminjam uang dari raja untuk membeli obat. Setelah meminjam uang dan membeli obat-obatan, dia kembali membayar orang untuk memberi pengobatan.

Demi melunasi utang, Tetua Xian Tan pun mengarungi samudra untuk berburu harta karun. Dia memperoleh hasil yang berlimpah. Dia membawa banyak harta karun dan pulang bersama sekelompok pedagang. Saat berada di padang pasir yang luas, mereka merasa sangat haus. Kemudian, mereka melihat sebuah sumur. Saat Tetua Xian Tan mendekati sumur itu, melihat ke dalamnya, dan memikirkan cara untuk menimba air, para pedagang itu pun mendorongnya. Mereka

kemudian berbagi harta karun Tuan Xian Tan dan pulang.

Ketika berada di dasar sumur, Tetua Xian Tan tidak berkeluh kesah. Dia berusaha mencari jalan keluar. Lalu, dia melihat cahaya dari sebuah lubang. Ternyata, ada sebuah terowongan. Dia menelusuri terowongan itu selama 7 hari, baru tiba di kampung halamannya. Tetua Xian Tan menemui raja dan berkata, “Dalam perjalanan kali ini saya tidak memperoleh apa-apa. Namun, saya pasti akan melunasi utang saya.”

Raja tidak percaya bahwa perjalanannya Tetua Xia Tanselama itu tidak menghasilkan apa-apa. Jadi, raja terus bertanya padanya apa yang terjadi. Dia menjawab, “Tidak terjadi apa-apa.” Raja pun mengutus orang untuk menyelidikinya. Para pedagang itu dikumpulkan di istana. Raja berkata, “Yang berkata jujur akan diampuni.” Setelah mengetahui apa yang terjadi, raja pun memenjarakan mereka.

Tetua Xian Tan terus memohon ampun bagi para pedagang. Karena tersentuh oleh Tetua Xian Tan, raja lalu memerintahkan para pedagang itu untuk mengembalikan barang-barang milik Tetua Xian Tan. Kemudian, raja membebaskan mereka. Para pedagang

itu lalu mengembalikan harta karun kepada Tetua Xian Tan. Karena Tetua Xian Tan begitu berlapang hati memaafkan mereka, bahkan memohon ampun bagi mereka, mereka terharu dan bertobat.

Lihatlah, pada zaman Buddha, sudah ada pengobatan gratis. Saya mengira bahwa itu baru ada sekarang. Sesungguhnya, dalam Sutra diajarkan bahwa apa pun yang bermanfaat bagi orang banyak, itu disebut berdana dan cinta kasih. Kita harus menjaga pikiran kita setiap waktu, baru bisa berdana dengan cinta kasih tanpa pamrih. Jadi, kita harus bersungguh hati.

Berhubung hidup manusia tidak kekal, maka kita harus menjaga pikiran kita setiap detik. Satu hari terdiri atas 24 jam. Jika dihitung ke dalam detik, akan menjadi 86.400 detik. Angka ini terlihat sangat besar. Namun, sebenarnya sehari hanya terdiri atas 24 jam. Saat sibuk, kita tidak memperhatikan waktu. Waktu terus berlalu tanpa kita sadari. Entah berapa banyak waktu yang sudah berlalu tanpa kita sadari. Jadi, kita harus senantiasa waspada.

Jika kita tidak menjaga pikiran dengan baik, maka pikiran kita akan tercemar dan kita akan dipenuhi noda batin. Begitu terjerumus, sulit bagi manusia awam untuk membebaskan diri. Jadi, kita harus senantiasa meningkatkan kewaspadaan. Kita harus berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)